

**PERAN KH. AHMAD HARIS SODAQOH
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM JAMAAHNYA
DI GUGEN TLOGOSARI WETAN KECAMATAN PEDURUNGAN
SEMARANG
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Itqon)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I)**

Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

NI'AM UBAIDILLAH

NIM: 1101022

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

ABSTRAKSI

Ni'am Ubaidillah (1101022). Peran KH.Ahmad Haris Shodaqoh Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Jamaahnya di Gugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Pembimbing Prof. DR. Hj Ismawati, M.Ag dan Shafrodin, M.Ag. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo,2008.

Pembentukan kepribadian merupakan masalah utama yang sering terjadi dimasyarakat secara luas baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat pada umumnya maupun pada diri sendiri. Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana Peran KH.Ahmad Haris Shodaqoh dalam Pondok pesantren Al Itqon, Majelis Taklim Ahad Pagi, serta peran dalam Yayasan Al-Wathoniyyah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauhmana Peran KH.Ahmad Haris Shodaqoh dalam pembentukan kepribadian jamaahnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan disimpulkan, dengan menggunakan model analisis data.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa bahwa Peran KH.Ahmad Haris Shodaqoh dalam proses pembentukan kepribadian muslim jamaahnya di pondok pesantren Al Itqon adalah melalui pendekatan-pendekatan spiritual keagamaan yang meliputi aqidah, akhlak dan syariah. Sedangkan peran di Majelis taklim Ahad pagi dengan cara penghayatan, pendalaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam menuju akhlakul karimah. Dan peran beliau dalam Yayasan Al-Wathoniyyah adalah pada pendidikan dan pengajaran dengan menekankan proses kegiatan belajar mengajar.

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam pembentukan kepribadian muslim jamaahnya adalah sebagai pengasuh, guru dan konselor. Pembentukan kepribadian ini berfungsi untuk penguatan iman, beraqidah serta berakhlak mulia.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lain. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang , 10 Juli 2008.
Tanda tangan

Ni'am Ubaidillah
NIM: 1101022



NOTA PEMBIMING

Lamp: 5(lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kamimenyatakan bahwa naskah skripsi saudara/I :

Nama : Ni'am Ubaidillah

Nim : 1101022

Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul : Peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh Dalam Pembentukan
Kepribadian Muslim Jamaahnya Di Gugen Tlogosari Wetan
Kecamatan Pedurungan Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam'allaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juli 2008

Bidang Substansi Materi Bidang

Pembimbing
Bidang Metodologi dan Tatatulis

Prof. DR. Hj. Ismawati, M.Ag
NIP.150 094 093

Safrodin, M.Ag
NIP 150327108

SKRIPSI

**PERAN KH.AHMAD HARIS SHODAQOH
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM JAMAAHNYA
DI GUGEN TLOGOSARI WETAN KECAMATAN PEDURUNGAN
SEMARANG**

Disusun oleh

Ni'am Ubaidillah
1101022

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juli 2008 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan dewan penguji

**Ketua dewan penguji
/dekan/pembantu dekan**

Drs. Ali Murtadho, M. Pd
NIP. 150274618

**Sekretaris Dewan Penguji
/Pembimbing**

Safrodin, M. Ag
NIP. 150327108

**Anggota Penguji
Penguji I**

Hj. Mahmudah, M. Pd
NIP. 150286415

Penguji II

H. Abu Rahmad, M. Ag
NIP. 150318891

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al Insyirah:5-6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Bapak H. Rasman dan Ibu Zainun tercinta yang telah memberikan do'a dan semangat, kasih sayang serta dukungan materi dan spirituilnya.
2. Kakak dan adik tercinta dan tersayang yang selalu memberikan spirit motivasi atas terselesainya skripsi ini.
3. Para sahabatku yang telah memberikan spiritnya baik secara langsung maupun tidak langsung atas terselesainya skripsi ini.
4. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Robbi, Tuhan seru sekalian alam, yang telah memberikan kekuatan dan hidayah-Nya, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW.

Berkat taufik, hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul: Peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh Gugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Jamaah, yang di ajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) dalam ilmu bimbingan penyuluhan islam (BPI) pada Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Tentunya, skripsi ini tidak akan hadir di hadapan pembaca tanpa adanya kritik serta wacana dari skripsi ini dengan demikian patut kiranya penulis ungkapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, yaitu kepada:

1. Bpk. Prof. DR. H. Abdul Djamil, MA selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Bpk.H.M. Zain Yusuf, M.M, Semua Dosen dan Staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang mengantarkan penulis hingga akhir studi.
3. Bpk.Baidi Bukhori, M.Si, dan Bpk.Khomarudin, M.Ag. Selaku Kajur dan Sekjur BPI Fakultas Dakwah IAIN Walsongo Semarang.
4. Pembimbing I Prof. DR. Hj. Ismawati, M.Ag dan Pembimbing II Bpk Safrodin, M.Ag yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan kritik serta saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Bpk. Pimpinan Perpustakaan Wilayah, Institut dan Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku literature dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ayahanda H. Rasman dan Ibunda Zainun, yang dalam banyak hal selalu mendoakan dan membimbing daengan penuh kasih sayangnya. Kakak dan Adikku yang selalu memberikan motifasi dalam setiap saat.
7. Sahabat-sahabatku Nur Fathoni, Gus Dliya'udin Wifqi, Abdurrauf, Gus Hilmi, Suci, dan sahabat-sabatku yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.
8. Sahabat Mahasiswa/ Mahasiswi Fakultas Dakwah terutama angkatan 2001 yang telah memberikan dukungan, dorongan dan kerjasama selama kuliah.
9. KH. Ahmad Haris Shodaqoh dan Kepala Pondok Pesantren Al Itqon, yang telah membantu dan memberikan ijin penelitian ini.

Semoga jasa-jasa mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin.

Akhirnya penulis menyadari penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada unmunnya.

Semarang, 10 Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAKSI.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Signifikansi Penelitian.....	8
1.5 Telaah Pustaka.....	8
1.6 Kerangka Teoritik.....	10
1.7 Metodologi Penelitian	12
1.8 Sistematika Penulisan Skripsi	15

BAB II KONSEP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

2.1 Kepribadian	17
2.1.1 Pengertian Kepribadian	17
2.1.2 Karakteristik Kepribadian.....	22
2.2 Pembentukan Kepribadian Muslim.....	27
2.2.1 Proses Pembentukan Kepribadian Muslim.....	27
2.2.2 Stabilisasi Kepribadian	36
2.3 Bimbingan dan Konseling Islam	40

2.3.1	Pengertian Bimbingan Konseling Islam	40
2.3.2	Metode Bimbingan Konseling Islam	41
2.3.3	Pembimbing/ Konselor Islam	42
BAB III	GAMBARAN UMUM GUGEN TLOGOSARI WETAN KEC. PEDURUNGAN SEMARANG DAN RIWAYAT KH. AHMAD HARIS SHODAQOH	
3.1	Kondisi Umum Masyarakat Gugen Tlogosari Wetan	45
3.1.1	Letak Geografis, Momografi dan Kondisi Sosial	45
3.2	Biografi KH. Ahmad Haris Shodaqoh	50
3.2.1	Silsilah KH. Ahmad Haris Shodaqoh	51
3.2.2	Masa Kecil KH. Ahmad Haris Shodaqoh	51
3.2.3	Masa Remaja dan Pendidikan KH. Ahmad Haris Shodaqoh	52
3.2.4	Kegiatan KH. Ahmad Haris Shodaqoh	53
BAB IV	ANALISIS PERAN KH. AHMAD HARIS SHODAQOH DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM JAMAAHNYA DI GUGEN TLOGOSARI WETAN PEDURUNGAN SEMARANG	
4.1	Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Pondok Pesantren Al-Itqon	66
4.1.1	Peran KH Ahmad Haris Shodaqoh	68
4.1.2	Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Pondok Pesantren Al-Itqon	70

4.2	Pembentukan Kepribadian Mislim dalam Majelis Taklim Ahad Pagi.....	73
4.2.1	Proses Pembentukan Kerohanian Yang Luhur.....	75
4.2.2	Proses Hubungan Taraf Pembentukan dengan Usia.....	76
4.2.3	Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian.....	78
4.2.4	Metode dalam Majelis Taklim Ahad Pagi.....	79
4.2.5	Dasar dan Tujuan Majelis Taklim Ahad Pagi.....	80
4.3	Peran dalam Yayasan Al-Wathoniyyah	84

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	86
5.2	Saran.....	90
5.3	Penutup.....	91

DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95
BIODATA	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menyuruh umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Dengan pernyataan itu, jelas bahwa tugas dakwah terpikul pada pundak semua rasul. Tugas dakwah selanjutnya diwarisi kepada ulama. Masalah selanjutnya tinggal lagi pemecahannya tentang tugas wajib dakwah itu terpikul pada ulama atau ummat (Zaidallah, 2002 : 12) Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *"Dan hendaklah ada diantara kamu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung."*
(Depag RI, QS Ali Imran : 104).

Dakwah islamiyah telah dilaksanakan oleh nabi Muhammad SAW dengan sebaik-baiknya dan diteruskan oleh sahabat, kholifah dan akhirnya diikuti oleh para ulama sebagai pewaris nabi.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah suatu tugas yang tidak bisa ditawar-tawar, suatu tugas suci yang wajib

dilaksanakan kapan pun dan dimana pun. Dan sekalipun ditolak, sebab tugas da'i mengajak kepada jalan Tuhanmu, sedang urusan hati Allah yang mengetahui (Zaidallah, 2002 : 27).

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.”* (Depag RI, QS An Nahl : 125).

Perkembangan dakwah islam dewasa ini bukan hanya memerlukan kualitas maupun kuantitas lembaga-lembaga dakwah yang mengorganisir dan mencetak para da'i, melainkan harus dilengkapi beberapa syarat atau faktor-faktor lain. Diantara syarat yang diperlukan adalah kualitas da'i dan keikhilasan dalam menyampaikan atau menyiarkan dakwah serta penggunaan metode yang sesuai dengan obyek yang didakwahi.

Islam menjamim terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam itu dijadikan pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dakwah Islam merupakan sumber penting dalam dinamika perkembangan Islam di muka bumi ini. Di samping

itu, dakwah dan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena Islam berkembang melalui dakwah (Sholeh, 1977: 1).

Karena Islam sebagai agama dakwah merupakan tata nilai yang bergerak antara kewajiban ajaran dan kebudayaan, karena itu dakwah akan senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan, selain aspek ajaran yang terjadi substansi informasi dalam proses tersebut. Dakwah sendiri merupakan aktualisasi imani yang diinfestasikan dalam suatu kegiatan manusia untuk melakukan proses rekayasa sosial dari usaha mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial dan norma agama (Farid, 2002 : 7).

.Pada dasarnya Al Qur'an menyuruh setiap orang Islam untuk menyeru umat manusia ke jalan Allah dengan bijaksana, Dengan nasehat dan argumentasi yang baik. Dari sinilah setiap orang islam pada hakekatnya berkewajiban untuk berdakwah agar kebenaran agama yang telah diterima dapat dinikmati oleh orang lain. Artinya kebenaran yang ada pada islam harus senantiasa disebarluaskan dan ditularkan keseluruh pelosok masyarakat luas dengan sikap, pandangan yang bijak, nasehat yang indah, dan argumentasi yang kukuh. Disamping menjadi agama dakwah, islam juga sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, bilamana ajaran islam yang mencakup aspek kehidupan itu dijadikan pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (Ahmad, 1988: 2).

Perkembangan dan perubahan manusia dengan segala manifestasinya yang beragam sangatlah dituntut untuk diantisipasi. Sebab perkembangan dan perubahan budaya manusia dimaksud menunjuk pada keadaan dinamis, yang senantiasa meliputi perubahan dan pergeseran, bahkan untuk abad mutakhir ini berkembang itu tidak bersifat evolusioner tetapi merupakan lompatan-lompatan yang tajam (Toffler, 1988: 23-33).

Dengan kemajuan tersebut membawa banyak perubahan bagi masyarakat baik bersikap, berfikir, dan betingkah laku sehari-hari. Masyarakat yang demikian ini oleh J. Useem dan R.H. Useem, disebut *modernizing society*. Yakni masyarakat yang sedang mencoba membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan menggapai masa depan dengan membuat nilai-nilai baru (Sarwono, 1991: 102-103).

Manusia selalu mengembagkan kebudayaan sebagai kerangka acuan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pada waktu juga harus belajar memahami dan menghayati kebudayaannya dalam memahami kehidupannya. Bukan hal yang berlebihan bila dikatakan sukses dan tidaknya suatu dakwah, suatu usaha perbaikan masyarakat banyak tergantung pada pemimpin, peran da'i dan mubaligh (Zaidallah, 2002: 48).

Lebih-lebih di zaman modern dimana persoalan kehidupan manusia yang semakin komplek, di samping fisik dan mental hendaknya juga dilengkapi dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah yang timbul di masyarakat misalnya dengan

ilmu sosial, sejarah, ekonomi, politik komunikasi dan pengalaman lain yang berhubungan dengan kehidupan sekarang.

Jadi dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu aktifitas secara sadar dengan misi utama untuk menyelenggarakan manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan. Dalam melakukan dakwah Islamiyah tidak terlepas dari hambatan dan persoalan dakwah dan tidak terlepas dari metode yang dipakai dalam melaksanakan aktifitas dakwah, untuk mencapai sukses tidaknya dakwah tersebut (Hamka dan Rofiq, 1989 : 18).

. Meskipun demikian, harus diperhatikan kondisi masyarakat untuk dapat menyampaikan dakwahnya agar dapat diterima. Penentu atau perumus tujuan yang baik harus memperhatikan masyarakat dakwahnya (Ghozali, 1997 : 10).

Demikian seluruh aktifitas dakwah sama pentingnya dari unsur-unsur lainnya, seperti subjek dan objek dakwah, metode dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu metode dan media dakwah, sarana dakwah sekaligus strategi dakwah juga ditentukan atau berpengaruh olehnya (tujuan dakwah). (Syukur, 1983 : 49-50).

Dari sinilah sangat diperlukan tokoh ulama yang mempunyai kharismatik yaitu pemimpin yang dapat memimpin, membimbing, mempengaruhi dan mengontrol pikiran, perasaan dan perilaku umat yang menuju keberhasilan dan cita-cita dakwah.

Ulama merupakan sumber inspirasi dan aspirasi pengayom dan penggerak masyarakat yang mampu memberikan bimbingan dan corak kehidupan masyarakat sekitarnya.

Ulama telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan perjalanan hidup masyarakat yang telah mendapatkan arti dan tempat tersendiri.

Seperti halnya KH Ahmad Haris Shodaqoh, seorang ulama yang berperan disekitar masyarakat Tlogosari Wetan yang berhasil di dalam dakwahnya.

Sebagai subyek dakwah KH Ahmad Haris Shodaqoh dapat menampakkan dirinya yang mampu cukup memenuhi persyaratan yang dimiliki oleh seorang da'i. Hal ini terbukti bahwa setiap kali KH Ahmad Haris Shodaqoh berdakwah, memberikan fatwa dan bimbingan. Maka masyarakat berduyun-duyun ingin mendengarkan dakwahnya dengan serius dan khidmad, baik itu dari masyarakat yang berpendidikan maupun yang kurang berpendidikan. Hal ini juga menunjukkan perannya K.H. Ahmad Haris Shodaqoh dalam pembentukan kepribadian muslim karena penguasaan ilmu dalam menjalankan agama Islam dengan benar.

Di dalam membina masyarakat agar menjadi masyarakat yang taat menjalankan ajaran agama Islam serta berkepribadian muslim, maka KH Ahmad Haris Shodaqoh membentuk jamaah pengajian rutin ahad pagi di serambi Masjid Al-Latif Gugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang, beliau juga mempunyai Yayasan Al-Wathoniyyah, KH.Ahmad

Haris Shdaqoh juga sebagai pengasuh Pondok pesantren Tafsir as-Sunah al-Itqon.

Dengan adanya kenyataan tersebut maka penulis merasa perlu untuk meneliti tentang seberapa jauh peran keberhasilan KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam pembentukan kepribadian muslim.

Seperti halnya penelitian yang penulis teliti dalam judul **“PERAN KH AHMAD HARIS SHODAQOH DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM JAMAAHNYA DI GUGEN TLOGOSARI WETAN KECAMATAN PEDURUNGAN SEMARANG”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengungkapkan permasalahannya yakni bagaimana peran KH.Ahmad Haris Shodaqoh dalam pembentukan kepribadian muslim jamaahnya di Gugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana peran KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam pembentukan kepribadian muslim jamaahnya di Gugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang.

1.4 Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk menambah kazhanah keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam,
2. Untuk memberikan motivasi bagi para santri atau jamaah agar nantinya memiliki kepribadian muslim yang menjunjung tinggi islam sehingga tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat,
3. Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para santri di lingkungannya.

1.5 Telaah Pustaka

Ada beberapa literatur yang sekilas penelitiannya senada dengan yang penulis angkat, antara lain:

1. Dalam judul Skripsi *Peran Ikatan Haji Muslimat NU (IHMNU) Kec. Keling Kab. Jepara Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim*. Penelitian ini dilakukan oleh Nur Chasanah tahun 2004 penelitian ini adalah membahas makna ibadah haji itu sendiri dalam IHMNU. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, IHMNU memiliki peran penting terhadap anggotanya. Karena IHMNU dapat difungsikan untuk membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme anggotanya.
2. Dalam skripsinya Siti Yuana berjudul *Peran Drs. Kyai Syaefudin Sebagai Da'i Serta Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Godong Kec. Banyubiru Kab. Semarang*, dalam penelitian Siti Yuana tahun 1999 dalam penelitiannya menekankan kepada pengamalan ibadah shalat

masyarakat desa Godong Kec. Banyubiru Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan ibadah shalat menurut Drs. Kyai Syaefudin adalah proses yang tidak hanya menggunakan penekanan-penekanan yang ditunjukkan pada bentuk kejiwaan saja, melainkan juga mencakup aspek kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh baik dari segi psikologi maupun spiritualnya atau dengan kata lain membentuk masyarakat berakhlak baik.

3. Skripsi Moh. Djamal (NIM 3190135) yang berjudul *Studi Pemikiran al-Ghozali Tentang Ulama Dan Aplikasinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*. Dalam skripsi ini dibahas mengenai konsep al-Ghozali tentang ulama yang dijadikan landasan konseptual. Dalam rangka menanggulangi krisis ulama dalam masyarakat Islam dan dijadikan sebagai pembentukan kepribadian muslim.

Sedang penelitian yang penulis bahas tentang *peran K.H Ahmad Haris Shodaqoh dalam pembentukan kepribadian muslim terhadap jamaahnya*, Gugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang. beda dengan peneliti di atas. Sebab media sarana yang diteliti di sini adalah para santri dalam Pondok pesantren Al Itqon, jamaah dalam Majelis taklim Ahad Pagi, dan dalam Yayasan Al-Wathoniyyah KH. Ahamad Haris Shodaqoh.

1.6 Kerangka Teoritik

Untuk mengetahui sumber rujukan yang relevan dengan masalah penelitian, perlu disusun kerangka teoritik. Kerangka teoritik merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah dan menentukan prinsip-prinsip teori.

Peran adalah sandiwara atau tokoh yang memimpin berjalannya kegiatan atau organisasi tersebut. Dan peran itu digunakan untuk mendidik, membimbing dan membina.

Peran KH Ahmad Haris Shodaqoh itu meliputi: dalam pengajian rutin Majelis taklim Ahad Pagi di serambi masjid Al-Latif Gugen Tlogosari Wetan Semarang dalam membentuk masyarakat berkepribadian muslim, mengisi ceramah atau memberi mauidhoh khasanah dalam akhirussanah¹ diundang sebagai da'i, KH Ahmad Haris Shodaqoh juga sering kedatangan tamu dari yang berpendidikan maupun yang kurang berpendidikan, sebagai penasihat di Yayasan Al-Wathoniyah yang mengawasi langsung berjalannya organisasi tersebut, kemudian KH.Ahmad Haris Shodaqoh juga membimbing dan membina para santri langsung dalam Pondok pesantren al-Itqon.

Dakwah sendiri merupakan aktualisasi imani yang diinfestasikan dalam suatu kegiatan manusia untuk melakukan proses rekayasa sosial dari usaha mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial dan norma agama (Farid, 2002: 7).

¹ Akhirussanah adalah khataman disuatu pondok pesantren, madrasah atau tradisi di pondok pesantren yang menandakan bahwa kegiatan belajar mengajar libur, dan sebagai malam perpisahan sementara bagi santri atau muridnya.

Pengertian kepribadian atau *personality* adalah fungsi yang menata atau yang mengarahkan dalam diri individu. Tugas-tugasnya meliputi mengintegrasikan konflik-konflik dan rintangan-rintangan yang dihadapi individu, memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu dan menyusun rencana-rencana untuk mencapai tujuan-tujuan di masa mendatang (Suryabrata, 2002: 343).

Sedangkan menurut Jung dan Eysenek kepribadian adalah totalitas segala peristiwa psikis yang disadari maupun yang tidak disadari atau disebut juga sebagai "*Psyche*". Kesadaran sendiri mempunyai dua unsur pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dengan dunianya (Suryabrata, 2002: 413).

Gambaran umum kepribadian dapat dibagi dalam tiga kelompok yakni: *pertama* kelompok primer, kelompok ini ditandai dengan gangguan kejiwaan kecemasan dan depresi, yang pada umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian yang tidak stabil. Terhadap gangguan kejiwaan ini, mereka mencoba mengobati diri sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter/psikiater dengan akibat pergaulan bebas. Kedua kelompok simtomatis adalah mereka yang berkepribadian antisosial yakni untuk kesenangan semata, hura-hura, bersuka ria, dan sejenisnya. Kelompok ini sangat mempengaruhi kepada orang lain sehingga orang yang baik pun bisa terjebak. Ketiga kelompok reaktif yaitu terdapat pada orang dewasa karena dorongan ingin tahu, pengaruh lingkungan dan tekanan sebaya. Kelompok

ini dapat di kategorikan sebagai korban yang memerlukan bimbingan dan binaan (Hawari, 2004: 99-100).

Untuk dapat mengetahui kepribadian seseorang dapat digunakan beberapa cara, antara lain: dengan mengamati bagaimana individu mengadakan hubungan antar manusia di sekitar; wawancara dengan individu itu sendiri atau orang-orang yang ada di sekitar individu dengan mengajukan pertanyaan (*kuesioner*), atau melalui inventory (*pelaporan diri*) yaitu dengan menjawab pertanyaan atau pernyataan dan melengkapi kalimat tentang diri pribadi individu sesuai dengan dirinya.

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni peneliti yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi, organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Nawawi,1997: 63). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologis. Sedangkan spesifikasinya bersifat deskriptif.

1. Sumber Data,

Data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu KH Ahmad Haris Shodaqoh selaku yang

bersangkutan, KH. Ubaidullah Shodaqoh, SH, Gus Sholahuddin Shodaqoh, Ustad Abdul Mujib, Ustad M. Sholeh Syafi'i, Ustad Tahrir Al Hafizd, dan Bapak Nadif selaku ketua RT 03/09 Dusun Gugen.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau diambil dari literatur-literatur lain berupa buku-buku yang hubungannya KH.Ahmad Haris Shodaqoh, serta buku-buku yang ada hubungannya dengan judul skripsi yang penulis teliti, seperti: Majalah pesantren Al-Itqon edisi I, edisi V, dan edisi VII, Ramadhan-ku bersama Al-Itqon dan yang lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang di selidiki (Hadi, 1980 : 36).

Dengan metode ini peneliti akan mencari data langsung ke lapangan melalui pengamatan terhadap peran KH Ahmad Haris Shodaqoh, Gugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang. Sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas aktifitas tersebut. Dimana realitas itu dilakukan secara objektif.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: 186). Teknik penelitian yang paling sosiologis dari

interaksi verbal antara peneliti dan responden (Black dan Champion, 1999: 305). Dalam hal ini yang diwawancarai oleh penulis adalah KH.Ahmad Haris Shodaqoh. Maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan oleh Guba dan Lincoln (1985: 266), antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian, dan lain-lain.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Di samping itu, dengan dokumentasi peneliti diharapkan dapat menemukan dokumen pribadi KH.Ahmad Haris Shodaqoh. Guba dan Lincond (1981,228) mendefinisikan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karenanya permintaan seorang penyidik. Metode adalah suatu cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, suatu aktifitas akan berjalan sebagaimana tujuan semula apabila menggunakan metode yang tepat (Moleong, 2006: 216-217).

d. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, memsistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong,2006: 248).

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan tetap (*constant comparative method*). Dinamakan metode analisis perbandingan tetap karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori lainnya.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Antara bab satu dan yang lain saling berhubungan untuk mempermudah kandungan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan: dalam hal ini penulis memaparkan pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, signifikansi peneltian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang: kepribadian, pengertian kepribadian dan karakteristik kepribadian muslim, pembentukan kepribadian (proses, pembentukan dan pengembangan kepribadian), stabilisasi kepribadian serta konsep dalam bimbingan dan konseling Islam, kehidupan keagamaan menurut Islam dan konsep hubungan kemasyarakatan Islam.

Bab ketiga, menjelaskan tentang gambaran umum (letak geografi, monografi dan kondisi sosial), biografi, peran KH Ahmad Haris Shodaqoh

dalam Pondok pesantren Al-itqon, Majelis taklim Ahad pagi dan Yayasan Al-Wathoniyyah.

Bab keempat, berisi tentang analisis peran KH.Ahmad Haris Shodaqoh terhadap pembentukan kepribadian muslim jamaahnya dalam Pondok pesantren Al-Itqon dan dalam Majelis taklim Ahad Pagi, serta peran dalam Yayasan Al-Wathoniyyah, Gugen Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang.

Bab kelima adalah penutup. Yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II
KONSEP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM
DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

2.1 KEPRIBADIAN

2.1.1 Pengertian Kepribadian

Sebelum mengupas lebih jauh mengenai kepribadian muslim, perlu kiranya penulis terlebih dahulu memberi batasan mengenai istilah kepribadian itu sendiri yang pada dasarnya istilah tersebut digunakan untuk pengertian yang ditujukan pada individu atau perorangan. Artinya, yang memiliki kepribadian adalah individu kemudian istilah kepribadian digunakan pula untuk kelompok individu atau masyarakat, sehingga saling dikenal adanya kepribadian Minangkabau, kepribadian Jawa, kepribadian pegawai negeri, kepribadian Indonesia dan sebagainya. Hal ini sama dengan penggunaan istilah jiwa, yang tadinya melekat pada individu tapi pada akhirnya meluas penggunaannya. Tentunya perluasan penggunaan istilah tersebut menimbulkan makin luasnya pengertian dan melebarnya perbedaan pendapat. Dari kepustakaan bahasa Indonesia, istilah kepribadian digunakan untuk bermacam-macam pengertian antara lain untuk pengertian manusia. (Departemen P Dan K, 1985: 74).

Gordon W. Allport (1937) memberikan definisi tentang kepribadian sebagai berikut : Kepribadian ialah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis

dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. (Suryabrata, 2002: 205).

Menurut Maramis, kepribadian merupakan cara yang khas seseorang dalam berperilaku dan merupakan segala sifatnya yang menyebabkan dia dapat dibedakan dengan orang lain. (Maramis, 1990:746).

Connel menyebutkan bahwa kepribadian merupakan karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karakteristik tersebut meliputi sifat, nilai, motif garis keturunan, sikap, reaksi emosional, kemampuan, intelegensi yang kesemuanya muncul dalam perilaku seseorang. (Suryabrata, 1993: 8).

Sedangkan menurut Jung dan Eysenck kepribadian adalah totalitas segala peristiwa psikis yang disadari maupun yang tidak disadari atau disebut juga sebagai "Psyche". Kesadaran sendiri mempunyai dua unsur pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dengan dunianya. Sedangkan sikap jiwa oleh Jung masih dibagi menjadi dua golongan yaitu kecenderungan ekstrovert dan introvert. (Suryabrata, 1993: 335).

Menurut tinjauan Nafsiologi kepribadian, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa Nafsiologi diambil dari Al-Qur'an, dengan tidak mengabaikan asumsi-asumsi yang dipungut dari psikologi yang usianya lebih tua. Dalam penjelasan itu sudah jelas bahwa Nafs menambahi, merupakan suatu kebulatan internal (batin), eksternal (nafsi-fisik) dan derivat (tidak terpisah), tanpa adanya jarak atau pembatas. Dari kenyataan ini, maka yang

disebut struktur kepribadian adalah organisasi dinamis pada individu sebagai sistem nafsio-fisik derivatif, yang menentukan caranya yang khas dalam mengembangkan dirinya.(Sukanto,1985: 147).

Perilaku individu didalam kehidupan sehari-hari terimplementasikan dalam beragam bentuk mulai dari hal yang konkrit dan sederhana seperti; berjalan, berpakaian, tutur kata dan sebagainya, hingga sampai pada perilaku yang bersifat abstrak seperti iri hati, cara memecahkan persoalan dan lain sebagainya. Beragam tingkah laku tersebut, individu senantiasa berhubungan dengan lingkungan, baik aktif maupun pasif. Hal ini akan berpengaruh terhadap sikap atau kepribadian individu yang bersangkutan. Pada prinsipnya, individu memberi dan menerima lingkungan, bahkan individu ada yang menolak lingkungannya, sesuai dengan tingkat adaptasi dengan lingkungan itu sendiri. Dari sini bisa dilihat pada dasarnya antara individu dengan lingkungan terjadi interaksi yang berlangsung secara kontinyu. Dalam proses pembentukan kepribadian tersebut, individu selalu menjaga kelangsungan hidupnya dan melawan lingkungan yang mungkin dapat membahayakan hidupnya. Individu berusaha mempertahankan diri terhadap lingkungan yang menggangukannya dan oleh karena itu individu ingin mengubah lingkungan sesuai dengan kepentingan dan kehendaknya agar dirinya mencapai kebahagiaan atau kenyamanan dalam hidup; misalnya kampung-kampung yang belum pernah diadakan kegiatan keagamaan, kemudian tiba-tiba diadakan kegiatan keagamaan tersebut akan sangat terasa terhadap perubahan yang mendadak tersebut. Pada akhirnya individu juga memanfaatkan

lingkungan atau mempergunakannya. Hal ini terjadi karena lingkungan dapat memberikan pengaruh-pengaruh yang positif seperti kegiatan keagamaan ataupun kegiatan sosial lainnya. Bertolak dari pengertian psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang menelaah perilaku manusia, para ahli psikologi pada umumnya memiliki pandangan bahwa kondisi ragawi, kualitas kejiwaan dan situasi lingkungan merupakan penentu utama perilaku dan corak kepribadian manusia. Determinan tridimensional ini dianut oleh semua ahli di dunia psikologi dan psikiatri. Dalam hal ini unsur rohani sama sekali tidak masuk hitungan karena dianggap termasuk dimensi kejiwaan dan merupakan penghayatan subyektif semata. (Bustaman, 1997 : 49).

Oleh karena itulah dalam tulisan ini perlu dipertegas mengenai kepribadian muslim secara terpisah dari konsep psikologi yang digagas oleh para ahli Barat tersebut.

Menurut asal katanya, kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *personare* yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). (Purwanto, 1990 : 154).

Lebih jauh, Abdul Aziz Ahyadi memberikan penjelasan bahwa kepribadian adalah :

- a. Organisasi sistem yang dinamik, yaitu suatu kebulatan, kebutuhan organisasi atau sistem yang mengikat dan mengaitkan berbagai komponen kepribadian
- b. Organisasi tersebut terdiri dari jiwa raga, yang berarti jasmani dan rohani

- c. Menyesuaikan diri, artinya kepribadian dibentuk oleh kecenderungan yang berperan aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungan serta
- d. Penyesuaian diri dengan lingkungannya yang bersifat unik. (Ahyadi, 2001 : 67 - 68).

Sedangkan kata muslim yang artinya berserah diri, tunduk, patuh dan beragama Islam, serta diartikan juga orang Islam, muslim yang patuh dan menurut perintah. (Rifqi dan Hazim, 1999 : 461).

Dari definisi mengenai kedua istilah tersebut, dapat ditarik satu kesimpulan mengenai kepribadian muslim, yakni kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah laku luarnya maupun kegiatan-kegiatan jiwanya sebagai wujud sikap tunduk dan patuh terhadap ajaran Islam. (Marimba, 1987 : 68).

Sedangkan Hasan Langgulung menggambarkan bahwa kepribadian muslim secara definisi sama dengan insan soleh, yang berarti manusia yang mendekati kesempurnaan, yaitu menyembah dan bertakwa kepada Allah dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan dan tingkah laku yang dikerjakan. (Langgulung, 1988 : 137).

Dari beberapa uraian dan pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian muslim adalah pribadi yang seluruh aktivitas hidupnya, baik jasmani maupun rohani, semata-mata menunjukkan kepatuhan dan mencari keridhoan Allah. Sehingga dari pengertian ini dapat dikatakan pula

bahwa kepribadian yang bertolak belakang dari konsep tersebut diatas adalah kepribadian non muslim.

2.1.2 Karakteristik Kepribadian Muslim

Konsep kepribadian muslim pada hakekatnya adalah kepribadian yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunah nabi sebagai landasan utama. Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam berperilaku, telah memberikan pedoman-pedoman bagi manusia dalam rangka menuju kehidupan yang lebih baik dan keluar dari hal-hal yang negatif. mengenai ini Allah SWT, telah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 15-16.

يَتَأْهَلِ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

﴿١٥﴾

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ

إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya : *“Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kami sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya kejalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizing-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”* (Depag RI, QS. Al-Maidah : 15-16).

Sedangkan hadits nabi sebagai salah satu tolok ukur karakteristik kepribadian muslim dinyatakan dalam salah satu ayat al-Qur'an yang menyebutkan.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya : *“Dan apa saja harta rampasan (fa-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”*(Depag RI, QS. Al-Hasyr : 7)

Berpijak pada karakteristik kepribadian muslim yang bersandar pada al-Qur'an dan hadits tersebut, maka berikut ini beberapa kepribadian yang telah diajarkan oleh Islam melalui firman-firman Allah dalam al-Qur'an yaitu:

a. Jujur

Jujur atau disebut amanah merupakan satu sikap pribadi yang jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya baik berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban. Firman Allah dalam al-Qur'an;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَتَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : *“Hai orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (Depag RI, QS. Al-Maidah : 8).

b. Setia pada janji

Pada dasarnya kesetiaan itu terkait oleh janji baik janji setia kepada Tuhan atau sesamanya hal ini merupakan satu rangkaian dengan sikap jujur sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur’an

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ
 وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya : *“Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka diantara mereka ada yang gugur. Dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)”* (Depag RI, QS. Al-Ahzab : 23).

c. Saling membantu

Sebagai makhluk yang bermasyarakat, sudah sepantasnya manusia memiliki sifat saling membantu yang merupakan sikap suka memberi pertolongan kepada orang lain, baik dalam bentuk materi maupun moril.

d. Adil

Prinsip keadilan telah ditegaskan dalam ajaran Islam melalui firman Allah dalam surat an-Nisaa' ayat 135;

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنفُسِكُمْ ءَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَآلَهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا
 فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْتُمْ أَوْ نَعَرْتُمْ فَبِإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”* (Depag RI, QS. An-Nisaa' : 135).

Hamzah Ya'qub menyebutkan bahwa keadilan dapat dibagi dalam dua kelompok. pertama adalah adil yang berhubungan dengan manusia yakni tindakan untuk memberi hak kepada yang memiliki hak dan kedua adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan pemerintahan. lebih jauh Ya'qub

mengatakan bahwa untuk mencapai keadilan tersebut harus diperlukan atau diperhatikan beberapa faktor, yakni tenang dalam mengambil keputusan, tidak berat sebelah, memperluas pandangan dan melihat persoalan secara obyektif. (Hamzah, 1996 : 105-106).

e. Sabar

Sebagai makhluk Allah, manusia tidak bisa lepas dari cobaan Allah yang berupa malapetaka dan kesengsaraan sebagai bentuk pengujian iman dalam bentuk kelaparan, kekurangan harta benda, pengusiran dan penganiayaan. Oleh karena itu sebagai manusia yang memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam sudah menjadi keharusan untuk memiliki sifat sabar.

f. Hemat

Hemat adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga sesuai dengan kebutuhan. mengenai hemat dalam masalah harta ini, Allah berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya : *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”* (Depag RI, QS. Al-Furqan : 67).

2.2 PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM

2.2.1 Proses Pembentukan Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian itu, berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu – kalau berlangsung dengan baik – akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Kepribadian itu disebut harmonis kalau segala aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain kepribadian yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya. Perlukah seorang Islam memiliki kepribadian yang harmonis. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa orang-orang Muslim haruslah memiliki kepribadian yang harmonis.

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu suatu ummat yang seimbang, adil dan harmonis, supaya kamu menjadi pengawas bagi manusia dan Rasul menjadi pengawas atas kamu” (al-Baqarah : 143).

Bagaimana proses pembentukan kepribadian ini menuju harmonisme, Proses ini merupakan suatu jalan yang panjang. Banyak taraf-taraf yang harus dilalui. Pembentukan kepribadian yang merupakan pula taraf-taraf. Dengan kata lain, proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf. (Marimba, 1987: 76).

1. Pembiasaan

Pembagian ini sesuai pula dengan salah satu dasar-dasar perkembangan manusia, bahwa pembinaan yang lebih banyak memerlukan tenaga-tenaga kepribadian yang lebih “rendah” (jasmaniah) akan lebih mudah dan lebih dahulu dapat mulai dilaksanakan daripada yang memerlukan tenaga-tenaga yang lebih tinggi (rohaniah). Menurut Raymond B. Cattell berpendapat bahwa tujuan dari pada research mengenai kepribadian adalah menetapkan hukum-hukum mengenai apa yang akan dilakukan oleh berbagai orang dalam berbagai situasi dan lingkungan. Jadi mengenai kepribadian adalah persoalan mengenai segala aktivitas individu, baik yang nampak maupun yang tidak nampak. (Suryabrata, 2002: 297).

2. Pembentukan pengertian, minat dan sikap

Kalau pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan (drill) dengan tujuan agar cara-caranya dilakukan dengan tepat maka pada taraf kedua ini diberilah pengetahuan dan pengertian. Pada beberapa amalan, sebagian dari taraf kedua ini telah dijalankan bersama-sama dengan taraf pertama² memberi pengertian/ pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang rapat hubungannya dengan kepercayaan. Dalam hal ini, perlulah kita mempergunakan tenaga-tenaga kejiwaan : karsa, rasa, dan cipta.

² Dengan pembahagian atas taraf-taraf pembentukan, bukan berarti bahwa taraf kedua baru dapat dimulai setelah taraf pertama selesai

Menurut pembagaaian yang dikemukakan dalam al-Islam, rangka kedua pembinaan Islam yakni dasar-dasar kesusilaan yang dipaut rapatkan dengan kepercayaan, meliputi :

- Mencintai Allah
- Mencintai dan membenci karena Allah
- Mencintai Rasul
- Ikhlas dan benar
- Taubat dan nadam
- Takut akan Allah
- Harap akan Allah
- Syukur
- Menepati janji
- Shabar
- Ridha dan Qadha
- Tawakkal
- Menjauhkan ujub dan takabur
- Rahmat dan Syafaqat
- Tawadlu' dan malu
- Menjauhkan dendam
- Menjauhkan dengki
- Menjauhkan marah dan suka memberi ma'af
- Menjauhkan kicuhan dan tipuan

Dalam menanamkan pengertian, minat dan sikap mengenai pokok-pokok tersebut, perlu selalu diingat bahwa persoalan ini bukan soal yang tegas-tegas dapat dipotong-potong dan bahwa apa yang dibentuk ialah manusia yang merupakan satu keseluruhan. Seperti telah dinyatakan, dalam pembagian tenaga-tenaga kepribadian terdapat rasa ketuhanan. Rasa ini meliputi kecintaan kepada Tuhan dan segala yang bersangkutan-paut dengan-Nya.(Hasbi ash-Shiddiqy, 2002: 45).

Dengan mempergunakan fikiran dapatlah ditanamkan pengertian-pengertian tentang arti ikhlas dan lain-lainnya yang termasuk dalam rangka pembinaan ini. Dengan adanya pengertian akan terbentuklah pendirian (sikap) dan pandangan-pandangan mengenai hal-hal tersebut misalnya menjauhkan dengki, menepati janji dan sebagainya. Dan selanjutnya dengan adanya rasa (ke-Tuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat³ dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan ini. Misal; Iman akan Allah yakni : pengakuan akan Ada-Nya, Keesaan-Nya dan Sifat Kesempurnaan-Nya, perlu didasarkan pada “pengenalan” akan Allah. “Perlu ditegaskan lebih dahulu, bahwa pengakuan tersebut ini haruslah berdasarkan Ma’rifat”. Ma’rifat itu ialah : “Mengenali Allah”, lebih jauh Hasbi mengemukakan untuk mengetahui tentang dzat-Nya Allah, Allah menganugerahkan akal dan pikiran” ... ma’rifat yang

³ Minat ialah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu

diwajibkan itu, ialah mengenali sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya, atau Al-Asmaa-ul husna. Mengenai Dzat-Nya (hakekat DzatNya) tidak dibolehkan”.(Ash- Shiddiqy, 2002: 65).

3. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri:

- a. Iman akan Allah.
- b. Iman akan Malaikat-malaikatNya.
- c. iman akan Kitab-kitabNya.
- d. Iman akan Rasul-rasulNya.
- e. Iman akan Qadha dan Qadar.
- f. Iman akan Hari Kesudahan.

Alat yang utama, ialah tenaga Budhi dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan. Pikiran dengan disinari oleh Budhi mendapat pengenalan akan Allah. Hasilnya ialah adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala apa yang dipikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya, serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Seperti dinyatakan diatas, semua ini dapat dilaksanakan setelah kedewasaan rohaniah tercapai. Budhi adalah inti tenaga dalam taraf pembentukan ini, dan Budhi pulalah justru yang dibentik dalam taraf ini. Budhi yang telah dapat bekerja dengan baik, akan mendapat pengaruh-pengaruh dari alam gaib, dari alam Jin-jin Mukmin, dari alam malakut dan alam Luhut. Budhi dapat berhubungan dengan alam-alam ini, jika pengaruh

tenaga-tenaga yang lebih rendah telah dapat dibatasi dan ditekan. Budhi yang luhur mendapat penyinaran –penyinaran berupa Nur Muhammad dan Nur ilahi. Budhi ini dapat memimpin tenaga-tenaga yang lebih rendah dan menghasilkan keseimbangan dalam kepribadian. Kepribadian inilah disebut kepribadian Muslim, kepribadian yang harmonis.(Marimba, 1987: 80).

Pembentukan taraf ketiga ini sebagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri). Ketiga taraf pembentukan ini, saling berhubungan satu dengan lainnya, serta saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya, akan menimbulkan kesadaran dan keinsafan akan apa yang diperoleh dalam taraf sebelumnya, serta faedahnya, sehingga menimbulkan pelaksanaan amalan yang lebih sadar dan khusus. Ketiga jenis taraf dalam proses pembentukan kepribadian ini, secara bersama membina yang pada gilirannya masing-masing baik ketiga aspek-aspek kepribadian maupun ketiga jenis tenaga-tenaga kepribadian dengan menamakan ketiga amalan sesuai dengan rangka pembinaan Islam. Khusus mengenai pembinaan tenaga-tenaga kepribadian, ketiga jenis taraf usaha pembentukan kepribadian ini terutama tertuju kepada usaha untuk mengembangkan tenaga kepribadian yang sifatnya secara positif membantu usaha pembentukan kepribadian Muslim; dan pada segi lainnya membatasi pengaruh dan perkembangan tenaga-tenaga yang sifatnya menghambat

atau merugikan proses pembentukan kepribadian tersebut.(Marimba,1987: 81).

4. Hubungan Taraf Pembentukan dengan Usia

Sebelum kita menguraikan pokok ini lebih lanjut, perlu kita memperingati lagi bahwa pembagian atas taraf-taraf ini tidak merupakan potongan-potongan yang bersambungan dalam artikatata satu mulai setelah yang lain berakhir, melainkan ada overlapping (persoalan yang satu menutupi bidang persoalan lain) di dalamnya. Dan ini disesuaikan pula dengan amalan yang ditanamkan pada taraf pertama, tidak berhenti setelah taraf pertama berakhir, melainkan semua amalan itu ada lanjutanya sampai ke taraf pembentukan terakhir, misalnya Shalat. Kesempurnaan sholat ini mengandung unsur-unsur yang ditanamkan dalam taraf pertama sampai dengan taraf terakhir; dari pembiasaan cara-caranya sampai penyerahan diri sepenuhnya oleh Budhi(jiwa) kepada Tuhan. Demikian juga tentang amalan-amalan lainnya.(Marimba,1987: 95).

Oleh karena itu, Sigmund Feud berpendapat jika dalam uraian ini selanjutnya kita menghubungkan taraf-taraf ini dengan usia tertentu; itu hanyalah secara teoristis dan tidak mutlak. Pembagian ini lebih berdasarkan kepada alasan-alasan untuk “memudahkan” pembentukan kepribadian itu mengingat tingkat kesukaran pembentukan dan penyesuaiannya dengan taraf-taraf kematangan serta

kesanggupan tenaga-tenaga kepribadian manusia.(Putera,2005: 44-45).

Kalau ditinjau dari perkembangan manusia dari masa remaja sampai masa dewasa ini, Masa *remaja* (masa sosial); ialah masa manusia (pemuda-pemuda) mulai mencari-cari pegangan akan nilai-nilai hidup. Batinnya diliputi oleh rasa bimbang. Pada waktu ini perasaan tampil lagi menyayangi pikiran. Ia mulai membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain. Dimana masa remaja merupakan fase pertumbuhan kedua setelah fase anak-anak. Fase ini merupakan masa transisi yang sering menimbulkan kegoncangan pada diri seorang. Pada masa ini apabila tidak mendapat pembinaan dengan baik maka menjadi remaja yang menyimpang. Sebab penyimpangan menurut Muhammad Shali al- Utsaimain ada beberapa faktor, (a) kekosongan dan kehampaan jiwa, (b) kesenjangan antara golongan remaja, (c) bergaul dengan kelompok yang menyimpang, (d) buku bacaan dan media, (e) anggapan yang salah terhadap islam. Fase ini dibutuhkan penanganan yang lebih intensif yang salah satunya adalah dengan mendekatkan mereka pada kehidupan agama, hukum dan ketentuan agama perlu mereka ketahui dengan menekankan pada kesadaran beragama dan mematuhi perintah agama.(al-Utsaimain,1992: 24).

Masa *dewasa*; pada waktu ini pikiran telah memegang peranan penting mengatasi kebimbangan masa remaja. Tenaga-tenaga

kepribadian: kejasmanian, karsa, rasa dan cipta telah berimbang sesuai dengan kebutuhan. Berbeda dengan pandangan Zakiah Daradjat tentang perubahan di masa dewasa ini, sebab masa dewasa merupakan masa dimana seseorang telah melewati usia remaja, mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas baik dalam bentuk positif maupun negatif.(Daradjat,1993: 136).

Dalam masa ini, proses pembentukan pribadi muslim terjadi dengan jalan pembentukan rohani yang tinggi, karena pada masa ini nilai-nilai yang di ketahui dan di anutnya sesuai dengan pilihan dan keputusan sendiri serta sudah menjadi dasar keyakinan dan kepercayaanya.(Marimba,1987: 98).

Meninjau hubungan kedua proses ini, jelaslah bahwa pembagiaan atas taraf-taraf pembentukan itu sesuai dengan taraf-taraf kemantapan /kesanggupan menerima dan mengolah.

Taraf-taraf pembentukan ini, tetap berlaku dalam tiap-tiap usaha pembentukan kepribadian Muslim, baik itu dimulai pada masa vital maupun pada orang yang lebih berumur yang baru memeluk agama Islam⁴. Orang-orang yang telah berumur akan dapat memulai taraf-taraf pertama lebih cepat untuk terus ke taraf selanjutnya. Dalam hal ini, selalu harus diingat bahwa setiap waktu kita akan mulai mempunyai sesuatu haruslah kita mulai pada hal-hal yang mudah ke

⁴ Setiap orang yang baru masuk (memeluk) Agama Islam terlebih dahulu disuruh mengucapkan dua kalimat syahadat: "Asyhadu alla-ilaahailallaah, wa asyhadu anna Muhammadan abduhu warasasuuluh". Jadi mulai dengan taraf pembentukan pertama: hal-hal yang diucapkan.

taraf yang lebih sulit, atau dari hal-hal konkrit ke arah yang lebih abstrak, jika kita ingin berhasil dengan baik.

2.2.2 Stabilisasi Kepribadian

1. Pengertian stabilisasi.

Telah jelas kiranya dalam uraian-uraian diatas , bahwa tujuan pendidikan kepribadian, ialah terbentuknya kepribadian yang harmonis dan stabil. Sebelum mencapai taraf ini, dalam perkembangannya, kepribadian mengalami beberapa taraf kestabilan.

Taraf-taraf kestabilan ini bukan berarti adanya proses dari yang paling labil sampai kepada yang stabil. Yang kita maksud dengan taraf-taraf ini, ialah adanya beberapa kestabilan yang makin lama makin tinggi mutunya; dan diantaranya dua kestabilan terdapat masa (keguncangan) yang sesungguhnya merupakan persiapan kearah terbentuknya kestabilan berikut yang lebih stabil antara lain; Keseimbangan antara tenaga-tenaga kepribadian. Ini bukan berarti bahwa besarnya tenaga-tenaga itu semua harus sama. Keseimbangan dimaksud bahwa besarnya tenaga-tenaga itu seimbang dengan kebutuhan pada taraf tertentu. Keseimbangan antara pengaruh diri pribadi dengan pengaruh luar. Telah berulang kali kita singgung bahwa akhir kepribadian yang harmonis ialah kepribadian yang dapat memilih, memutuskan dan menanggung pilihannya sendiri. (Bahwa keimanan misalnya, menimbulkan atas keinsafan sendiri, bukan lagi

karena adanya orang-orang lain). Memperhatikan kestabilan diatas dapat dikatakan bahwa dalam proses stabilisasi berlangsung proses harmonis, yaitu menyeimbangkan tenaga kepribadian dan menyeimbangkan pengaruh diri pribadi dengan pengaruh luar. Selain dari itu berlangsung pula proses individuasi yaitu proses kearah berdiri sendiri sebagai individu.

Pada akhir masa ini, pemuda itu telah berhasil – pada umumnya – menyelesaikan perjuangannya. Ia telah lebih tegas dalam menempatkan diri di masyarakat sesuai dengan norma-norma yang ada. Ia telah memiliki secara lebih sadar nilai-nilai kesusilaan dan telah menentukan sikap yang lebih mantap dalam soal-soal kehidupan dan keagamaan.

2. Masa stabil (masa dewasa)

Kestabilan dalam hal jasmaniah sudah dapat dikatakan mantap. Perubahan-perubahan jasmaniah secara besar-besaran tidak lagi baik dalam ukuran, dalam perimbangan, maupun dalam kerjanya bagian-bagian tubuh. Dalam segi kejiwaanpun telah terdapat keharmonisan dalam perimbangan antara perasaan, kemauan dan pikiran. Keseimbangan ini diperkuat oleh adanya nilai-nilai yang telah dipilihnya. Dengan pengalaman hidupnya, sikapnya terhadap nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan semakin tegas. Ia telah memiliki pandangan hidup dan kepercayaan. Kestabilan ini lebih-lebih terasa kalau tenaga rohaniah yang tertinggi yaitu

Budhi(jiwa), telah bekerja dengan baik. Selama masa dewasa ini menunjuk kepada manusia sempurna (insan kamil) masih banyak perjuangan-perjuangan yang harus dilalui dan masih lama masa yang ditempuh. Bagi mereka yang kurang berhasil dalam usaha-usaha pengheningan bathin, persoalan-persoalan hidupnya sebagai orang dewasa, banyak mempengaruhi pertumbuhan pribadinya seterusnya. Bagi mereka yang lebih beruntung, makin lama keselarasan makin sempurna dan makin mendekati kemanusia sempurna pula.(Marimba,1987: 103).

Masa kegoncangan (masa dewasa), di tengah-tengah masa dewasa ini, ketika usia sedang meningkat (kurang lebih 60 tahun), ketika prestasi jasmani telah menurun, datang pula masa kegoncangan. Masa ini adalah masa krisis nilai-nilai. Nilai-nilai yang telah dianutnya ditinjau lagi dan kadang-kadang terjadi bahwa nilai-nilai itu ditinggalkannya sama sekali dan menganut nilai-nilai baru. Kegoncangan terakhir ini tidak sama hebatnya dan meratanya dengan kegoncangan dari luar. Ada yang merasakan, ada yang kurang merasakan dan ada pula yang sama sekali menyangkal adanya. Hal ini tergantung kepada sampai dimana hasil Budhi(jiwa) seseorang dalam tenaga-tenaga kepribadian lainnya. Yang diperjelas oleh Ahmad Marimba (1987)

3. Kestabilan yang sempurna (insan kamil)

Kestabilan seorang manusia sempurna (insan kamil) tercapai demi usaha Budhi (jiwa) yang luhur dan telah mendapat rahmat dan berkah dari Yang Maha Kuasa. Ciri-cirinya, ialah keseimbangan antara tenaga-tenaga kepribadian yang tertinggi dengan yang rendah, keharmonisan hidup di masyarakat dan kesempurnaan penyerahan diri kepada-Nya.(Marimba,1987: 104).

Selama masa dewasa, adalah masa perjuangan yang terakhir kearah itu. Bila masanya keadaan telah tercapai Apakah sebelum masa krisis yang terakhir atau sesudahnya, itu adalah urusan dirinya dan ketentuan dari Tuhan Yang Maha Mengetahui.

4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian

Pertumbuhan kepribadian dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya adalah keanggotaan individu di dalam budaya, kelas sosial tertentu dan latar belakang keluarga yang unik. Sedangkan faktor internal berupa kekuatan genetik, biologis dan fisiologis. Keanggotaan dalam budaya tertentu akan membawa individu pada suatu bentuk sosialisasi dengan pola pemikiran, perasaan dan perilaku tertentu. Disadari atau tidak kekuatan budaya akan membentuk self image individu, membentuk hubungan dengan orang lain, membentuk kebutuhan dan bagaimana cara memuaskannya serta merupakan tujuan yang berusaha dicapainya. (Hjelle dan Ziegler, 1992:2)

Seperti juga kebudayaan, kelas sosial ekonomi akan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai dan gaya individu. Kecuali itu kelas sosial juga mempengaruhi pengalaman tentang bentuk-bentuk stres dan konflik serta cara mengatasinya. (Hjelle dan Ziegler, 1992:12).

Berkaitan dengan faktor biologis para ahli menyebutkan efek tidak langsung dari faktor tersebut terhadap perkembangan kepribadian. Faktor biologis berpengaruh terhadap konsep diri seseorang terutama jika individu membandingkan keadaan standard yang dapat diterimanya.

2.3 BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

2.3.1 Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; sesuai dengan sunnahtullah; sesuai dengan hakikat sebagai makhluk Allah;
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam);

- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya perikulu yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah.

2.3.2 Metode Bimbingan Konseling Islam

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbingnya;
- Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing menadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;

- Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/ konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya;

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama;
- Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang wisata sebagai forumnya;

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling melalui media komunikasi masa.

a. Metode individual

Melalui surat-menyurat serta melalui telepon.

b. Metode kelompok/ massal

Melalui surat kabar, majalah, brosur, radio dan televisi.

2.3.3 Pembimbing atau Konselor Islam

Siapa yang sebenarnya berhak disebut pembimbing dalam bimbingan dan konseling Islam, dapat dilihat dari syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing bimbingan dan konseling Islami.

Sejalan dengan Al Qur'an dan hadits, syarat-syarat yang dipenuhi oleh pembimbing bimbingan dan konseling Islami itu dapat dibedakan/dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kemampuan Keahlian (Profesional)

Pembimbing dalam bimbingan dan konseling Islami sudah barang tentu haruslah orang yang memiliki kemampuan keahlian atau kemampuan profesional di bidang tersebut. Dengan istilah lain dikatakan yang bersangkutan merupakan orang “alim” di bidang bimbingan dan konseling Islami. Secara rinci dapatlah disebutkan kemampuan profesional yang perlu dimiliki pembimbing Islam itu sebagai berikut:

- Menguasai metode dan teknik bimbingan dan atau konseling;
- Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling Islami;
- Memahami landasan filosofis bimbingan dan konseling Islami;
- Memahami landasan-landasan keilmuan bimbingan dan konseling Islami yang relevan;
- Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan dan konseling Islami;

2. Sifat Kepribadian Yang Baik (Akhlaqul Karimah)

Sifat kepribadian yang baik (akhlaqul yang mulia) dari seseorang pembimbing diperlukan untuk menunjang keberhasilannya

melakukan bimbingan dan konseling Islami. Sifat-sifat yang baik itu diantaranya adalah:

- Siddiq (mencintai dan membenarkan kebenaran)
- Amanah (bisa dipercaya)
- Tabligh (mau menyampaikan apa yang layak disampaikan)
- Fathonah (intelejen, cerdas, berpengetahuan)
- Sabar, dalam arti ulet, tabah, ramah, tidak putus asa, tidak mudah marah, mau mendengar keluh kesah klien dengan penuh perhatian dan sebagainya
- Tawaduk (rendah hati)
- Saleh (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan)
- Mampu mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan kehormatan klien

3. Kemampuan Kemasyarakatan (Hubungan Sosial)

Pembimbing Islami harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial, ukhuwah Islamiyah yang tinggi.

BAB III

GAMBARAN UMUM GUGEN TLOGOSARI WETAN PEDURUNGAN SEMARANG DAN RIWAYAT KH AHMAD HARIS SHODAQOH

3.1 Kondisi Umum Masyarakat Gugen Tlogosari Wetan

3.1.1 Letak geografis, monografi dan kondisi sosial

- a. Desa Gugen terletak di daerah pinggiran sebelah timur dari kelurahan Muktiharjo, kecamatan Genuk, Semarang. Sekitar penjajahan Belanda (1956), desa ini mulanya merupakan sebuah kepatihan yang bernama singosari dengan lurahnya yang bernama Kasma Wijaya. Nama Gugen yang sekarang ini di peroleh berangsur dengan perubahan jaman (Ramadlan-Ku,2001: 4). Perkembangan yang dialami di daerah Gugen di abad ke-21 mengalami perubahan dengan jumlah besar baik dari pemukiman, kepadatan penduduk, status sosial, pendidikan, ekonomi, dan keagamaan yang selalu menuntut untuk mengikuti perubahan yang sedang berkembang.
- b. Dilihat dari perkembangan yang ada jumlah kepadatan penduduk di desa Tlogosari Wetan semakin meningkat, terbukti ketika penulis melakukan penelitian di kelurahan Tlogosari Wetan. Mencatat letak geografis, monografi, dan kondisi sosial yang berkenaan tentang umur, jenis kelamin, matapecaharian, ekonomi, kepadatan penduduk, pendidikan, mutasi penduduk dan

pemeluk agama, yang sudah mengalami perubahan yang signifikan. Di gambarkan dalam bagan di bawah ini:

Penduduk dan Angkatan Kerja Jumlah Kepala Keluarga: 1.419 kk Penduduk Desa / Kecamatan Dalam Kelompok Umur dan Jenis Kelamin			
Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	235	201	436
5-9	257	263	520
10-14	288	365	653
15-19	266	248	514
20-24	315	324	639
25-29	319	300	619
30-34	269	280	551
35-39	241	230	471
40-44	229	217	446
45-49	203	182	385
50-54	144	109	251
55-59	73	47	120
60-64	48	53	101
65-+	98	130	228
Jumlah	2.985	2.949	5.934

Sumber Data: *Demografi dan Monografi desa Tlogosari Wetan*

Matapencaharian (bagi umur 10 tahun keatas)		
No	Jenis kegiatan	Jumlah orang
1	Petani Sendiri	85
2	Buruh Tani	58
3	Nelayan	-
4	Pengusaha	158
5	Buruh Industri	971
6	Buruh Bangunan	532
7	Pedagang	18
8	Pengangkutan	4
9	Pegawai Negeri (Sipil+ABRI)	185
10	Pensiunan	17
11	Lain-lain (jasa)	70
	Jumlah	2.098

Sumber Data: *Demografi dan Monografi desa Tlogosari Wetan*

Penduduk menurut pendidikan (bagi umur 5 tahun keatas)		
No	Jenis pendidikan	Banyaknya orang
1	Perguruan tinggi	234
2	Tamat akademi	252
3	Tamat SLTA	1.332
4	Tamat SLTP	1.115
5	Tamat SD	1.525
6	Tidak tamat SD	68
7	Belum tamat SD	590
8	Tamat sekolah	258
	Jumlah	5.374

Sumber Data: *Demografi dan Monografi desa Tlogosari Wetan*

Mutasi penduduk				
No	Mutasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pindah	2	1	3
2	Datang	3	7	10
3	Lahir	5	3	8
4	Mati	4	-	4
5	Mati(-5th)	-	-	-
6	Mati(+5th)	4	-	4

Sumber Data : *Demografi dan Monografi desa Tlogosari Wetan*

Banyaknya pemeluk agama		
No	Golongan agama	Banyaknya pemeluk
1	Islam	5.631
2	Kristen katolik	167
3	Kristen protestan	134
4	Budha	-
5	Hindu	2
6	Lain- lain	-
	Jumlah	5.934

Sumber Data : *Demografi dan Monografi desa Tlogosari Wetan*

Dari bagan yang ada, sangat jelas perkembangan dan kepadatan penduduk meningkat pesat baik dilihat dari jumlah kepala keluarga, pendidikan, matapencaharian, mutasi penduduk dan khususnya kemajuan perkembangan agama Islam (Laporan Monografi. Kelurahan Tlogosari Wetan Kotamadya Dati II Semarang, Propinsi Dati I Jawa Tengah. Keadaan bulan April tahun 2008).

- c. Pengembangan Islam di kawasan Tlogosari Wetan berlangsung melalui sentuhan budaya dan sukarela yang dilakukan oleh para mubaligh dan pedagang yang menghadirkan nilai-nilai ajaran agama Islam langsung kerelung hati masyarakat, model penyiaran Islam yang dilakukan tiada mengenal lelah itu selanjutnya dipopulerkan oleh Syeh Abu Yazid(1898) dan kemudian dilanjutkan oleh Kyai Abu Dardak dan Kyai Abdurrosyid pada tahun (1986) di di dusun Gugen Tlogosari Wetan ini hingga akhirnya Islam mampu berkembang kedaerah sekitar desa Tlogosari Wetan, Bangetayu, Genuk, dan desa Muktiharjo yang ditandai dengan berdirinya Pondok pesantren Al Itqon, Majelis taklim Ahad Pagi, dan berdirinya Yayasan Al-Wathoniyyah. Sentuhan tangan dingin Kyai Abdurrosyid dengan menantunya Kyai Shodaqoh(1988) Hasan yang berasal dari Bringin Poncol Salatiga itu kemudian dilanjutkan pula oleh generasi-generasi berikutnya yakni: Ahmad Haris Shodaqoh, Ubaidullah Shodaqoh,

dan Sholahuddin Shodaqoh. dan kemudian perkembangan zaman mengharuskan Gugen di pecah menjadi empat daerah administrasi kelurahan dan dua administrasi kecamatan sebagaimana yang ada saat ini.

Tlogosari Wetan, Tlogosari Kulon dan Muktiharjo Kidul kecamatan Pedurungan serta Bagetayu Kulon kecamatan Genuk adalah daerah administrasi yang sebagian wilayahnya termasuk dukuh Gugen. Rata rata penduduk yang tinggal di dukuh Gugen adalah tergolong ekonomi menengah ke bawah. Gugen memiliki keistimewaan yang kini mulai dikenal oleh masyarakat Semarang bahkan sampai kota lain. Di Gugen, terletak pondok pesantren Al-Itqon. Dukuh yang memiliki masyarakat semula tidak mengenal agama Islam dengan baik, sedikit demi sedikit, akhirnya mereka memahami dan mengamalkan agama Islam, berkat kesabaran KH. Abdurrosyid (1911). Masjid dan pesantren dengan bangunan fisik alakadarnya adalah sarana pengabdian KH. Abdurrosyid dalam membina masyarakat Gugen dan sekitarnya (Majalah Pesantren, 2006:13)

Sepeninggalan KH. Abdurrosyid, menantunya yang bernama KH.Shodaqoh Hasan berasal dari Poncol Salatiga dengan mengembangkan pesantren dengan tambahan madrasah yang pada masa itu belum banyak dijumpai.

KH.Ahmad Haris Shodaqoh, KH.Ubaidullah Shodaqoh,SH dan Gus Sholahuddin Shodaqoh adalah pengasuh pondok pesantren

saat ini. Pesantren yang telah berusia puluhan tahun ini sekarang telah menaungi beberapa lembaga pendidikan di bawah Yayasan Al-Wathoniyyah.

Majelis taklim. Ahad pagi yang di ampu oleh KH Ahmad Haris Shodaqoh adalah salah satu lembaga pada Yayasan Al-Wathoniyyah di desa kecil itu. Dengan jamaah tidak kurang 7000 kaum laki-laki ataupun perempuan, tua atau muda, serta anak-anak usia sekolah meski jumlah tidak banyak, mereka mengikuti kajian tafsir al-Qur'an yang sebelumnya diawali dengan mujahadah (Kholison, 2007: 36-37). Para jamaah datang dari seluruh penjuru kota Semarang, tidak sedikit yang datang dari kota Demak bagian barat. Sebagaimana mereka juga ada yang berasal dari Purwodadi dan Kendal, dengan satu niat *limardlotillah* dan *tabarukan* belajar kepada KH.Ahmad Haris Shodaqoh.

3.2 Biografi KH Ahmad Haris Shodaqoh

KH.Ahmad Haris Shodaqoh dilahirkan di dusun Gugen Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang dari pasangan KH.Shodaqoh Hasan dan Ibu Nyai Hikmah, pada tanggal 01 Januari 1953. KH. Shodaqoh Hasan meninggalkan satu istri dan 12 anak salah satunya adalah KH Ahmad Haris Shodaqoh, yang hingga kini sebagai pengasuh pondok pesantern Al-Itqon (Wawancara dengan Gus Sholah, 14 Mei 2008).

3.2.1 Silsilah KH Ahmad Haris Shodaqoh

KH Ahmad Haris Shodaqoh garis keturunannya bersambung ke Sunan Kalijaga, yang mana silsilah KH Ahmad Haris Shodaqoh secara berurutan sebagai berikut: Ahmad Haris Shodaqoh putra Shodaqoh Hasan putra Hasan Asy'ari putra Muhammad Misbah putra R.Murthodito putra Zamsyari putra R.Wongso Taruna putra R. Bagus Towongso putra R. Satriyan putra Niti Negoro putra R.Santri putra Umar Sa'id Sunan Muria putra Syahid Sunan Gede Sunan Kalijaga putra R.Arya Wilotikto (Tumenggung Tuban).

Dari R.Arya Wilotikto ini, peran sejarawan berbeda pandangan menurut buku *kisah wali songo* tulisan Baidlowi Syamsuri dalam penerbit Apollo Surabaya tahun 1995, bahwa R.Arya Wilotikto adalah putra Arya Teja II putra Arya Teja I putra Arya Dikara atau lebih di kenal dengan sebutan Ranggalawe. Namun menurut manuskrip yang di tulis oleh KH.Ahmad Asyari, (putra KH. Hasan Asyari dari Ibunyai Hasanah), R. Arya Walitikto adalah putra R. Arya Bari atau R.Paku Sunan Giri putra Syekh Maulana Ishaq, yang mana Maulana Ishaq termasuk keponakan R.Rahmad Sunan Ampel (Majalah Pesantren, 2006: 11).

3.2.2 Masa Kecil KH Ahmad Haris Shodaqoh

Masa kanak-kanak KH Ahmad Haris Shodaqoh banyak di habiskan di dusunnya sendiri Gugen Tlogosari Wetan. KH Ahmad Haris Shodaqoh sering bergaul dengan anak di lingkungan pondok pesatren Al-Itqon yang di dirikan oleh kakeknya yaitu KH.Abdurrosyid. Sepeniggal KH.Abdurrosyid

menantuya yaitu KH. Shodaqoh Hasan meneruskan menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Itqon.

3.2.3 Masa remaja dan pendidikan KH Ahmad Haris Shodaqoh.

Ketika masa remaja KH Ahmad Haris Shodaqoh mulai menuntut ilmu dari pondok ke pondok; berlatar belakang dari asuhan ayahanda KH. Shodaqoh Hasan, kemudian KH Ahmad Haris Shodaqoh menuntut ilmu di Beringin Poncol Salatiga. Ia juga diasuh oleh kakak dari KH. Shodaqoh Hasan yang bernama KH. Ahmad Asyari. Dari Poncol Salatiga pindah ke Lirboyo Kediri asuhan KH. Mahrus Ali dan KH. Marzuqi, setelah dari Lerboyo Kediri kembali ke Salatiga. Kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Salatiga, namun hanya satu tahun, kemudian kembali lagi mengikuti *kilatan-kilatan* (Pesantren kilat) di pondok-pondok pesantren dengan para kiyai; KH. Maimun Zubier, KH. Ahmad Hasan Asy'ari dan lain-lain. Selama satu setengah tahun jadi buruh di pon-pes Banten, sepulang dari Banten KH Ahmad Haris Shodaqoh masih mengaji atau belajar di pon-pes Al-Itqon dengan asuhan ayahanda KH. Shodaqoh Hasan. Kemudian sepeninggalan KH. Shodaqoh Hasan, dalam pengembangan pesantren dan dengan bentuk madrasah yang pada masa itu belum banyak di jumpai. Kemudian dari salah satu putra KH. Shodaqoh Hasan, KH Ahmad Haris Shodaqoh untuk meneruskan atau mengasuh pon-pes Al-Itqon hingga saat ini (Wawancara dengan KH. Ubaidullah Shodaqoh, SH. 18 Mei 2008).

3.2.4 Kegiatan KH Ahmad Haris Shodaqoh.

Setelah diberi amanat untuk mengasuh pon-pes Al-Itqon yang telah berusia puluhan tahun sekarang telah menaungi beberapa lembaga pendidikan dibawah Yayasan Al-Wathoniyyah. KH Ahmad Haris Shodaqoh selain sebagai pengasuh Pon-pes Al-Itqon, KH Ahmad Haris Shodaqoh juga mengajar dan membina langsung kepada santrinya kemudian juga memberikan bimbingan khusus kepada masyarakat dalam bentuk Majelis Taklim Pengajian Ahad pagi dan juga sebagai penasehat di Yayasan al-Wathoniyyah. Karya beliau adalah terjemah *Tafsir Al Fatihah, Zubad, Tausiatul Asfiyah dan Khulasoh Nahjul Sayidina Ali*. (Wawancara dengan KH Ahmad Haris Shodaqoh.14 Mei 2008). Kegiatan itu berbentuk peran dalam Pondok pesantren, Majelis taklim Ahad Pagi, dan peran dalam Yayasan Al-Wathoniyyah.

1. Peran dalam pondok pesantren

KH Ahmad Haris Shodaqoh memberikan tausiyah kepada santrinya “ *Santri-santriku sing setiti ngati-ati, telaten yen ono masalah opo wae akale didisikake sakdurunge lisan, tangan lan sikile tumandang*” (Choirul Anwar,2003:14)

Kemudian tausiyah itu di jelaskan oleh Ustad. Abdul Mujib yang juga sebagai salah satu pengajar di Yayasan Al-Wathoniyyah sebagai berikut; Wahai anak-anakku yang teliti, berhati-hati dan cermat, bila ada masalah apa saja di fikirkanlah terlebih dulu sebelum

perkataan, tangan dan kakinya berbuat. Karena hal itu akan merugikan kamu sendiri jika tidak di fikirkan terlebih dahulu.

Menurut Abdul Mujib para santri yang di asuh KH Ahmad Haris Shodaqoh tidak mudah terpengaruh isu-isu yang marak saat ini. Para santri sudah didasari dalam pembekalan tentang ketauhidan, syariat dan akhlakul karimah yang setiap hari dikaji dalam kitab *Jalalain* setiap ba'da subuh. Bimbingan dan binaan ini baik para santri laki-laki maupun santri perempuan untuk membidik para santri agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup ini dan memikul tanggung jawabnya. Karena KH. Ahmad Haris Shodaqoh salah satunya yang dapat memberikan para santri sesuatu yang dapat mengarahkan kepribadianya selama masih berada dalam Pondok pesantren Al Itqon.

Sebagai pengasuh, membimbing dan mendidik dalam Pondok pesantren Al Itqon para santri merupan masalah yang sangat penting dan menonjol, jika para santri dibiasakan dan diajari dengan baik tentu akan menjadi orang yang berguna bahagia dunia dan akhirat, namun apabila para santri diajarkan dengan hal-hal yang buruk, tentunya para santri akan menderita dan merusak moralnya, dan KH. Ahmad Haris Shodaqoh yang bertanggung jawab atas dirinya adalah KH. Ahmad Haris Shodaqoh ikut berdosa. Sehingga kemampuan KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam membimbing dan mendidik para santri di Pondok pesantren Al Itqon pada jalan yang benar-benar diridloi oleh Allah SWT menuju proses pembentukan kepribadian muslim, dengan

ketentuan bahwa membimbing dan mendidik para santri harus meliputi keimanan, ibadah, akhlak, dan tingkah laku pada kebaikan (Wawancara dengan Ustad.Abdul.Mujib dan Choirul Anwar, 15 Mei 2008).

Seorang alumuni pondok pesantren Al-Itqon Ustad. Tahrir Al hafidz asal desa Plantaran kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal yang kini bermukim di dusun Gugen. Ia dipercaya oleh KH Ahmad Haris Shodaqoh untuk mengajar santri dan mengajar di Madrasah Al-Wathoniyyah. Menurut ustad Tahrir Al-hafidz KH Ahmad Haris Shodaqoh bukan hanya sebagai pengasuh pondok pesantren saja tetapi ia terlibat langsung memberi contoh yang baik penuh kharismatik kepada para santrinya. KH Ahmad Haris Shodaqoh di Pondok pesantren Al Itqon merupakan sentral dari segala kegiatan yang berkaitan dengan Yayasan Al-Wathoniyyah. Ia memantau langsung ke lapangan untuk memberikan dukungan secara moril terhadap santrinya agar dalam bertindak berfikir lebih dahulu sebelum mulut, tangan dan kaki berbuat. Keeladanan merupakan cara yang selalu di berikan oleh KH.Ahmad Haris Shodaqoh dalam mengasuh para santri dengan pemberian contoh yang baik. Keteladanan menduduki posisi strategis dalam mengasuh para santri karena para santri akan meniru tindakan beliau, teladan yang merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk para santri baik keagamaan, akhlak, pembentukan jiwa, dan sosialnya. Sebab pengasuhan KH.Ahmad Haris Shodaqoh

adalah model atau cara membimbing, membina, dan melatih para santri supaya dapat mandiri (Wawancara dengan Ustad Tahir Al Hafidz dan KH. Ubaidullah, 16 Mei 2008)

Peran sentral KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam Pon pes yang membimbing para santrinya agar tidak melenceng dari ajaran-ajaran Allah tentang ketauhidan, syariat dan akhlak. Pelajaran ini diajarkan kepada para santri melalui kajian kitab kuning, musyawarah dan diskusi-diskusi lainnya. Hal itu bertujuan untuk membangun generasi Islam yang berkepribadian muslim. Perkembangan sampai tahap tertentu merupakan perantara untuk perkembangan berikutnya. Karena pengaruh berbagai faktor yang senantiasa ada dalam kehidupan, maka insan kamil itu tidak sepenuhnya dicapai manusia (Wawancara dengan KH Ahmad Haris Shodaqoh, 14 Mei 2008).

a) Para santri dalam bimbingan KH. Ahmad Haris Shodaqoh.

Ada beberapa kewajiban dilakukan oleh para santri dalam Pondok pesantren Al Itqon, antara lain:

- Para santri wajib mengikuti pengajian kitab *jalalain* setiap ba'da Subuh
- Para santri diwajibkan shalat berjamaah
- Para santri dalam bermusyawarah atau diskusi tentang keagamaan dan diskusi lainnya diawasi langsung oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh

- Pembinaan para santri dalam pembelajaran Ilmu-ilmu Agama dan Ilmu-ilmu pengetahuan sosial
- Para santri selalu diarahkan dengan tindak laku beliau
- Para santri dituntut sabar dalam menghadapi setiap ada masalah, yang utama adalah akalnya di dahulukan sebelum bertindak yang lain (berbicara, tangan, dan kaki bertindak),dll (Wawancara dengan Choirul Anwar, Ustad Tahrir Al Hafizd, dan Ustad Abdul Mujib,16 Mei 2008).

b) Para santri dalam pengawasan kepala Pondok dan kewajibannya.

Sebagai santri tentunya mempunyai kewajiban dan aturan di dalam Pondok pesantren Al Itqon. Yakni:

- Para santri wajib shalat berjamaah
- Para santri wajib mengikuti pengajian kitab-kitab yang ada
- Para santri wajib sekolah madrasah diniyyah dalam lingkungan Pondok pesantren Al Itqon
- Para santri harus menjaga nama baik Pondok pesantren Al Itqon
- Para santri harus menjaga kebersihan dan keindahan di lingkungan Pondok pesantren Al Itqon
- Para santri harus membina tali silaturahmi sesama dan saling menghormati

c) Para santri dalam aktifitasnya

Dalam berkegiatan para santri diberikan pembekalan-pembelan yang bersifat agamis dan sosial, antara lain:

- Para santri dibekali latihan *khithobah*, *qiro'ah*, dan dibekali latihan menulis seni kaligrafi
- Para santri dibekali debat musyawarah atau diskusi-diskusi tentang keagamaan
- Kerjasama para santri dalam *ro'an* (gotong royong di lingkungan Pondok pesantren Al Itqon)
- Para santri dibekali olah raga dalam pencak silat serta kegiatan *marching band* dll.

d) Para santri dalam masyarakat

Pondok pesantren, para santri tidak bisa lepas dari keberadaan masyarakat setempat yang mendukung segala aktifitas yang ada, sehingga perlu kiranya para santri terlibat dalam masyarakat;

- Para santri membantu masyarakat semampunya dengan kemampuan yang dimilikinya
- Para santri terlibat dalam kerjasama gotong royong demi menciptakan kehidupan yang harmonis
- Para santri menjadi contoh bagi masyarakat setempat, dan
- Menjalin hubungan dengan baik saling menghormati dan menghargai dalam mempererat tali silaturahmi.

2. Peran dalam Majelis taklim Ahad pagi

KH.Ahmad Haris Shodaqoh perannya dalam Majelis taklim Ahad pagi bertujuan membimbing, mengarahkan, dan memberikan kesadaran penuh ingin memperbaiki, memberi bantuan, pertolongan dalam mengubah satu perilaku tertentu menjadi yang lebih baik. Ini berpedoman pada salah satu ayat Al-Qur'an dalam surat An-Nahl :125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”* (Depag RI, QS. An-Nahl : 125).

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa seorang muslim berkewajiban untuk mengajak kepada mereka dalam bermusyawarah dan belajar dengan jalan yang bijaksana.

KH Ahmad Haris Shodaqoh baru menyadari jamaah Majelis taklim Ahad pagi setelah berkembang dari keluarga, orang-orang terdekat dan warga setempat menjadi ke seluruh penjuru kota. KH. Ubaidullah Shodaqoh SH, mengatakan bahwa pesan yang di sampaikan KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam Majelis taklim Ahad

pagi berkesan di hati para jamaah. Mereka tidak ingin hanya sekali mengikuti pengajian Ahad pagi karena isi dalam penyampaian tersebut selalu berhubungan dengan materi sebelumnya.

Kemudian menurut Ustad Abdul Mujib, peran KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam Majelis taklim Ahad pagi adalah memberikan bimbingan dengan kelembutan bahasanya sehingga jamaah mudah memahami dan menghayati atas apa yang di sampaikan KH.Ahmad Haris Shodaqoh. Dan ada juga jamaah yang datang langsung (sowan) kerumahnya. Ketika jamaah menyampaikan masalah; baik itu masalah Agama, Sosial, Ekonomi, Keluarga dan pribadinya sendiri, mereka di berikan bimbingan dengan penuh kesabaran. Maka peran KH Ahmad Haris Shodaqoh tidak hanya sebagai Da'i tapi juga sebagai pembimbing spiritual atau juga sebagai pemberi bimbingan konseling islam. Para jamaah sangat membutuhkan figur seperti KH Ahmad Haris Shodaqoh yang bimbingannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam materi yang disampaikan di Majelis Taklim pengajian Ahad pagi tidak pernah menyinggung masalah Politik atau Partai sedikitpun. Tapi KH Ahmad Haris Shodaqoh benar-benar murni mengemban amanat Allah untuk kemaslahatan umat (Wawancara dengan Ustad Abdul Mujib, 13 Mei 2008).

Bapak Nadif selaku Rt 09/03 Dusun Gugen menyampaikan bahwa dirinya. Merasa tidak berfungsi ketika ada masalah yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat. Nadif meminta nasehat

kepada KH Ahmad Haris Shodaqoh yang memberikan masukan-masukan untuk meningkatkan kesejahteraan umat. KH.Ahmad Haris Shodaqoh membimbing warga setempat dengan menumbuhkan semangat etos kerja. Majelis taklim Ahad Pagi adalah salah satu cara KH.Ahmad Haris Shodaqoh memberikan motivasi pada jaamaah yang di anggap sangat efektif, sehingga memiliki kesempatan besar untuk menggasah jiwa tenggang rasa, kemaslahatan umat, tidak egois, dan menghormati orang lain.

Satu lagi ketika KH.Ahmad Haris Shodaqoh dalam penyampaian dakwahnya di pengajian Majelis taklim Ahad Pagi dalam kitab *Ibris* penjelasannya berdasarkan kenyataan yang ada saat ini. Sudah barang tentu wahana atau tempat berlangsungnya pengajian Majelis taklim Ahad Pagi bukan cuma di lingkungan keluarga sejalan dengan perkembangan yang ada dan semakin meluas hingga keberbagai penjuru kota yang datang untuk mengikuti pengajian Majelis taklim Ahad Pagi tersebut (Wawancara dengan Bapak Nadif ketua Rt 03/09, 15 Mei 2008).

Peran KH.Ahmad Haris Shodaqoh dalam Majelis taklim Ahad Pagi berasaskan pada bimbingan dan konseling keagamaan Islam yakni: *Asas fitrah*; merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan islami, karena dalam *fitrah* itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah) terdapat. *Asas kebahagiaan dunia dan akhrat*; jika manusia telah mampu memahami

dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia. *Asas saleh dan akhlakul karimah*; tujuan hidup manusia baru akan tercapai manakala manusia beramal “saleh” dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli dapat terwujud. *Asas “mauizatul-hasanah”*; dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan menggunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu. *Asas ‘mujadalatul-ahsan’*; dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, dan mau menjalankannya (wawancara dengan ustad Abdul Mujib, 14 Mei 2008).

3. Peran dalam Yayasan Al-Wathoniyyah.

Yayasan Al-Wathoniyyah adalah lembaga yang berbasis agama untuk membentuk generasi Islam yang berkualitas. Yayasan Al-Wathoniyyah bergerak dalam pendidikan yang terdiri dari: Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtida’iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyyah. Kurikulum yang di ajarkan di lembaga itu sama dengan dipergunakan di sekolah lain. Madrasah di Al-Wathoniyyah

lebih menekankan pada ajaran *tafaquh fidin*, *ubudiyah* akhlakul karimah, muamalah dan sebagainya. Peran KH Ahmad Haris Shodaqoh di Yayasan Al-Wathoniyyah sebagai penasihat dan juga mengawasi organisasi agar berjalan sesuai dengan ajaran-ajaran Allah. Dalam membentuk kader intelektual yang mampu mewarnai dan memiliki nilai guna bagi kehidupannya secara pribadi, maupun kehidupan bermasyarakat, Agama dan Bangsa. Sebagai ketua Yayasan Al-Wathoniyyah KH. Ubaidullah Shodaqoh SH. berpendapat bahwa peran KH.Ahmad Haris Shodaqoh sangat mempengaruhi khususnya kepada orang tua wali murid. karena KH.Ahmad Haris Shodaqoh sebagai ikon, dayatarik bagi wali murid belajar di tempat Al-Wathoniyyah. Apabila ada kesulitan dalam Yayasan Al-Wathoniyyah ketua Yayasan beserta staf pengajar bertemu dengan KH Ahmad Haris Shodaqoh untuk mencari solusinya. Bila masalah itu dapat di selesaikan di antara mereka sendiri tidak perlu kepada KH Ahmad Haris Shodaqoh (Wawancara KH. Ubaidullah Shodaqoh, 16 Mei 2008).

Menurut pendapat salah satu guru pengajar di Yayasan Al-Wathoniyyah M.Sholeh Safi'I, peran KH Ahmad Haris Shodaqoh adalah figur demokratis sebagai penentu kebijakan, kemajuan dan perkembangan di Yayasan Al-Wathoniyyah. Sehingga dalam penerapan kegiatan belajar mengajar (KBM) tercipta keharmonisan didalam Yayasan Al-Wathoniyyah. Dengan demikian kalau dikatakan

mengajar Agama itu berarti, hanya sekedar memberikan ilmu Agama saja, sehingga anak didik akan memiliki pengetahuan Agama (Islamologi), bukan menjadi orang taat beragama. Sedangkan kalau mendidik Agama, maka arahnya adalah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal. Karena itu penggunaan istilah pendidikan Agama adalah lebih tepat dari pada penggunaan istilah pengajaran Agama (Wawancara M. Sholeh Syafi'i, 13 Mei 2008).

Pengajaran Agama adalah merupakan alat untuk mencapai Pendidikan Agama. Sebab melaksanakan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah pada umumnya, pasti akan memakai pengajaran Agama sebagai alat, sedangkan tujuannya tetap yaitu mendidik Agama (Zuhairini, dkk,1983: 28).

Pendidikan merupakan tujuan pertama hidup. Artinya dengan mencapai tujuan pendidikan di harapkan manusia kemudian bisa mencapai tujuan hidup. Tujuan manusia sendiri, menurut hakekatnya, adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seperti tercermin dalam setiap do'a manusia (yang beriman). Pendidikan bertujuan mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologik dan psikofisik) manusia ke arah yang baik, sebab hanya dengan perkembangan yang baik itu sajalah tujuan hidup manusia bisa tercapai. Dengan kata lain jika di rumuskan secara khas, tujuan yang akan atau ingin dicapai oleh pendidikan adalah perkembangan kepribadian yang baik. Pada dasarnya setiap orang harus menjadi

pendidik, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pendidik tidak harus diasosiasikan sama dengan pengajar di lembaga pendidikan formal. Orang tua, sangat bahkan, menjadi pendidik pertama dan utama (Faqih,2001:94).

BAB IV

ANALISIS PERAN KH AHMAD HARIS SHODAQOH

DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM JAMAAHNYA

DI GUGEN TLOGOSARI WETAN PEDURUNGAN SEMARANG

4.1 Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Pondok pesantren Al-Itqon

Modernitas diakui atau tidak telah mengalami kegagalan dalam menjawab kebutuhan manusia secara utuh. Ilmu pengetahuan terbukti tidak dapat menyelesaikan semua masalah manusia. Sehingga penulis melihat bahwa proses pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh KH Ahmad Haris Shodaqoh terhadap para santri dalam Pondok pesantren terbentuk dalam rangka merubah kepribadiannya para santri dengan menggunakan pendekatan yakni melalui bimbingan dan pembinaan kepada para santri dengan belajar kitab *jalailain* dan diskusi tentang keagamaan.

Kemudian para santri di tuntut untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi setiap masalah yang di temuinya. Sebab kalau salah dalam bertindak maka yang rugi diri sendiri. Bahwa perubahan perilaku ini terjadi karena dorongan dari bimbingan KH.Ahmad Haris Shodaqoh maupun karena dirinya sendiri (Wawancara dengan Ustad Tahrir Al Hafizd, 14 Mei 2008).

Arifin (1975) memandang bahwa perubahan perilaku terhadap para santri itu karena: Aspek psikologi adalah individu yang tersebut “*psycho-physick* netral” yaitu para santri yang memiliki kemandirian (*selfstandingnees*) jasmaniyah dan rohaniyah. Di dalam kemandirian itu, para santri mempunyai

potensi dasar atau kemampuan dasar (desposisi) yang merupakan benih yang dapat bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhannya dan perkembangannya memerlukan bimbingan. Dengan bimbingan dan binaan, maka pertumbuhan dan perkembangan tersebut mendapatkan kemungkinan untuk mencapai titik maximum kemampuannya. Bilamana bimbingan dan binaan yang di peroleh itu baik, maka pertumbuhan dan perkembangannya akan stabil dan terarah, oleh karena itu dari aspek ini merupakan bimbingan dan binaan untuk proses kehidupan para santri, sebagai santri yang harus hidup berdampingan dengan masyarakat (Arifin, 1975: 22).

Perubahan individu untuk mengenal dirinya sendiri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Diawali dengan berpegang aqidah Islam, sebagaimana peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh yang telah membimbing para santri untuk mengubah perilaku mereka. Disini terlihat jelas bahwa peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh telah menanamkan ajaran Aqidah Islam. Sehingga terjalin hubungan yang erat antara para santri dengan masyarakat.

Perkembangan para santri dalam tradisi berfikir ialah merombak dan merubah tradisi-tradisi yang merendahkan martabat yang menimbulkan segala bentuk kesukaran dan kebinasaan terhadap dirinya. Semua itu ditunjukkan untuk merealisasikan perombakan para santri yang menjadi cita-cita terbentuknya kepribadian muslim.

Bimbingan dan pembinaan yang setiap harinya dilakukan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh, dari kajian belajar kitab *jalalain* ba'da Subuh. Yang selalu menekankan pada kedisiplinan dan ketaatan para santrinya,

supaya dalam melakukan kegiatan tidak bersifat egois yang selalu menang sendiri. Di aktifitas lain para santri dikontrol langsung oleh KH.Ahmad Haris Shodaqoh baik dalam bermusyawarah atau dalam berdiskusi keagamaan. Diluar aktifitas Pondok pesantren para santri juga terlibat langsung yang sifatnya sosial, membantu masyarakat, gotong royong dan lainnya.

Dari pola hubungan yang dilakukan secara intensif tersebut telah menghasilkan satu hubungan yang harmonis terhadap para santri. Dengan menerapkan nilai-nilai, penghayatan, pengamalan dan sikap. Sehingga tercipta sikap saling menghargai dan menghormati yang mengarah kepada perubahan dalam pembentukan kepribadian muslim para santri. Yakni:

- a. Keterlibatan dalam masyarakat, melakukan gotong royong salah satu bentuk implementasi terhadap kepentingan umum.
- b. Perubahan yang telah dicapai para santri dalam bimbingan KH.Ahmad Haris Shodaqoh selama ini ternyata memiliki landasan yang beragam, baik landasan beraqidah, landasan sosial dan landasan etika.
- c. Kesadaran para santri untuk memberi amal sodaqoh kepada yang membutuhkan cukup tinggi.

4.1.1 Peran KH Ahmad Haris Shodaqoh

1. Sebagai Pengasuh

Sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Itqon adalah figur yang kharismatik terhadap para santrinya di dalam maupun di luar pondok pesantren Al-Itqon. Sebagai pengasuh pondok pesantren KH Ahmad

Haris Shodaqoh bertanggung jawab penuh terhadap para santri dalam bimbingan, pembinaan, pengajian dan pembelajaran serta sosialnya. KH Ahmad Haris Shodaqoh juga melindungi pondok pesantren serta para santrinya dari luar yang dianggap negatif.

2. Sebagai Guru

Guru adalah dicontoh dan ditiru, sehingga KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam mendidik para santri dengan rasa sabar, ikhlas, tulus dan kasih sayang. Kemudian ketika dalam pengajian kitab Jalalain setiap ba'da subuh para santri juga dituntut untuk disiplin waktu dan shalat berjamaah.

3. Sebagai Konselor

Di sisi lain KH Ahmad Haris Shodaqoh sebagai konselor artinya ketika para santri ada yang mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar, kejiwaan dan organisasi di lingkungan pondok pesantren Al-Itqon, para santri mendatangi KH Ahmad Haris Shodaqoh minta bantuan solusinya.

Bagaimana pembentukan kepribadian ini menuju harmonisme, proses ini merupakan suatu jalan yang panjang. Banyak taraf yang harus dilalui:

4.1.2 Proses Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Pondok Pesantren Al-Itqon

1. Pembiasaan

Proses ini sesuai dengan salah satu dasar perkembangan para santri, bahwa bimbingan dan pembinaan yang dilakukan oleh KH Ahmad Haris Shodaqoh adalah proses awal kepribadian para santri. Ada beberapa kebiasaan yang dilakukan para santri dalam pondok pesantren Al-Itqon antara lain:

- Para santri wajib mengikuti pengajian kitab *Jalalain* setiap ba'da subuh yang mendidik kedisiplinan dan tanggung jawab.
- Kebiasaan para santri shalat berjamaah.
- Para santri terbiasa bermusyawarah atau berdiskusi tentang keagamaan dan diskusi lainnya yang diawasi langsung oleh KH Ahmad Haris Shodaqoh.
- Bimbingan dan pembinaan dalam pembelajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sosial.
- Para santri dituntut sabar dalam menghadapi setiap ada masalah, yang utama adalah akalnya didahulukan sebelum bertindak yang lain (berbicara, tangan dan kaki bertindak).
- Pembekalan para santri dalam latihan khitobah, qiroah, dan pembekalan latihan menulis seni kaligrafi.
- Kebiasaan para santri menjaga kebersihan dan keindahan di lingkungan pondok pesantren Al-Itqon.

- Para santri terlibat dalam kerjasama gotong royong di masyarakat demi menciptakan kehidupan yang harmonis dan mempererat tali silaturahmi.

Sehingga proses ini merupakan tahap tertentu dalam pembentukan perantara untuk perkembangan berikutnya. Karena pengaruh berbagai faktor yang sentiasa ada dalam kehidupan, maka kepribadian para santri tidak sepenuhnya dicapai.

2. Pembentukan pengertian, minat dan sikap

Kalau pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan dengan tujuan agar cara-caranya dilakukan para santri dengan tepat maka pada taraf kedua ini diberilah pengetahuan dan pengertian. Pada beberapa amalan dalam pondok pesantren Al-Itqon, proses dari taraf kedua ini telah dijalankan bersama-sama dengan taraf pertama memberi pengertian/ pengetahuan tentang amalan di pondok pesantren Al-Itqon yang dikerjakan dan diucapkan. Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan. Dalam hal ini, perlu kita mempergunakan proses kejiwaan : karsa, rasa, dan cipta yang meliputi:

- Mencintai Allah
- Takut akan Allah
- Menepati janji
- Shabar

- Tawakkal
- Menjauhkan ujub dan takabur
- Menjauhkan dendam
- Menjauhkan dengki
- Menjauhkan marah dan suka memberi ma'af
- Menjauhkan kicuhan dan tipuan

Di dalam menanamkan pengertian, minat dan sikap mengenai pokok-pokok tersebut para santri, perlu selalu diingat bahwa persoalan ini dalam membentuk para santri yang merupakan tujuan utama. Seperti telah dinyatakan, dalam pembagian proses kepribadian terdapat rasa ketuhanan. Rasa ini meliputi kecintaan kepada Tuhan dan segala yang bersangkutan-paut dengan-Nya.

Dengan mempergunakan akal fikiran para santri ditanamkan pengertian tentang arti tawakal dan lain-lainnya yang termasuk dalam rangka pembinaan ini. Dengan adanya pengertian akan terbentuklah pendirian (sikap) dan pandangan mengenai hal tersebut misalnya menjauhkan dengki, menepati janji dan sebagainya. Dan selanjutnya dengan adanya rasa (ke-Tuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat masuk dalam pembentukan ini. Misal; Iman akan Allah yakni : pengakuan akan Ada-Nya, Keesaan-Nya dan Sifat Kesempurnaan-Nya, perlu didasarkan pada “pengenalan” akan Allah. “Perlu ditegaskan lebih dahulu, bahwa pengakuan tersebut ini haruslah

berdasarkan Ma'rifat". Ma'rifat itu ialah : mengenali sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya, atau Al-Asmaa-ul husna.

4.2 Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Majelis taklim Ahad Pagi

Sebagai uluma yang terpanggil dalam mengemban misi meyebarluaskan ajaran Allah, KH.Ahmad Haris Shodaqoh tanpa kenal lelah atas apa yang dilakukan dalam membangun akhlak masyarakat untuk Membentuk kepribadian muslim mendapat respon positif dari masyarakat. Malelis taklim Ahad Pagi dalam bimbingan KH Ahmad Haris Shodaqoh dapat diterima dan di amalkan masyarakat dengan ihklas.

Sehingga yang tadinya jamaah kurang paham tentang agama Islam, kini mampu menciptakan masyarakat yang Islami dalam kepribadian muslim, sehubungan dengan perubahan tersebut ini dapat mempengaruhi pribadi dan cara berfikir jamaah itu sendiri. Karena Majelis taklim Ahad Pagi adalah pengajian yang materinya meliputi aspek kehidupan masyarakat. Yaitu tentang: keseluruhan ajaran agama islam yang ada dalam kitabullah atau sunnah Rasul-Nya.

Menurut KH Ahmad Haris Shodaqoh, materi yang ada dalam majelis taklim Ahad pagi dapat di klasifikasikan dalam tiga (3) hal pokok, yakni:

a. Masalah keimanan (Aqidah)

Aqidah yaitu yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental bagi seluruh aktifitas seorang muslim.

b. Masalah keislaman (syariah)

Syariah adalah serangkaian yang menyangkut aktifitas manusia didalam semua aspek kehidupan, yang mana boleh dilakukan dan yang mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang mubah dan mana yang sebagainya. Karena ini menyangkut hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia sesamanya.

c. Masalah budi pekerti (akhlakul karimah)

Akhlak adalah menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun dengan secara horisontal dengan sesama manusia dan makhluk-makhluk Allah (wawancara dengan ustad Tahrir Al-Hafizd, 12 Mei 2008)

Hal-hal tersebut yang terkandung dalam Majelis taklim Ahad Pagi yang di sampaikan oleh KH.Ahmad Haris Shodaqoh. Dapat dikatakan bahwa bersumber dalam Al Qur'an dan hadist untuk menambah cakrawala dan pengetahuan yang lebih luas.

Sehingga pengaruhnya begitu mendalam terhadap jamaah dalam membentuk keluarga yang sakinah dan pada akhirnya mempengaruhi kepribadiannya. Jamaah merasakan setelah mengikuti dakwah KH.Ahmad Haris Shodaqoh dalam Majelis taklim Ahad Pagi sebelumnya sangat kurang dalam ilmu agama terlebih pengamalan ibadahnya. Kemudian setelah mengikutinya merasa ada manfaatnya antara lain:

- a. Memberikan filosofi perubahan sosial yang mengarah kepada terbentuknya masyarakat yang harmonis.

- b. Memberikan kerangka dasar hidup yang berdasarkan kepada ajaran Allah.
- c. Membebaskan individu jamaah dari kebodohan kemasyarakatan, kemiskinan, ketakutan dan kedzaliman.

4.2.1 Proses Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang utama dalam proses pembentukan kejiwaan sebagai alat tambahan, sehingga adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam bagi para jamaah. Segala apa yang dipikirkan, dipilih serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsafan jamaah sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Seperti dinyatakan diatas, semua ini dapat dilaksanakan setelah kedewasaan rohaniah tercapai. Kepribadian inilah disebut kepribadian Muslim, kepribadian yang harmonis. Dengan menanamkan kepercayaan yakni:

- a. Iman akan Allah.
- b. Iman akan Malaikat-malaikatNya.
- c. iman akan Kitab-kitabNya.
- d. Iman akan Rasul-rasulNya.
- e. Iman akan Qadha dan Qadar.
- f. Iman akan Hari Kesudahan.

Pembentukan ini sebgaiian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri) dan saling berhubungan satu dengan lainnya, serta saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya, sehingga jamaah menimbulkan kesadaran

dan keinsafan akan apa yang diperoleh dalam taraf sebelumnya, faedahnya amalan yang lebih sadar dan khusus. Sehingga dalam proses pembentukan kepribadian ini, secara bersama membina yang pada gilirannya masing-masing baik aspek kepribadian maupun tenaga kepribadian dengan menamakan amalan yang sesuai dengan pembinaan dalam majelis taklim ahad pagi. Khusus mengenai bimbingan dan pembinaan dalam proses kepribadian, usaha ini terutama tertuju kepada usaha untuk mengembangkan kepribadian jamaah yang sifatnya secara positif membantu usaha pembentukan kepribadian Muslim; dan pada segi lainnya membatasi pengaruh dan perkembangan usaha yang sifatnya menghambat atau merugikan proses pembentukan kepribadian tersebut.

4.2.2 Proses Hubungan Taraf Pembentukan dengan Usia

Taraf ini tidak merupakan potongan yang bersambungan dalam artikata satu mulai setelah yang lain berakhir, melainkan ada overlapping (persoalan yang satu menutupi bidang persoalan lain) di dalam pembentukan tersebut. Karena ini disesuaikan dengan amalan yang ditanamkan pada taraf pertama, tidak berhenti setelah taraf pertama.

Oleh karena itu, KH Ahmad Haris Shodaqoh berpendapat dalam majelis taklim Ahad pagi ini berhubungan dengan usia tertentu itu hanyalah secara teoristis dan tidak mutlak. Proses ini lebih

berdasarkan kepada alasan-alasan untuk memudahkan pembentukan kepribadian jamaah itu sendiri mengingat tingkat kesukaran pembentukan dan penyesuaiannya dengan kematangan serta kesanggupan dalam proses pembentukan kepribadian.

Kalau ditinjau dari perkembangan individu jamaah dari masa remaja sampai masa dewasa ini, Masa *remaja* ialah masa mulai mencari pegangan akan nilai-nilai hidup, mulai membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain. Taraf ini merupakan masa transisi yang sering menimbulkan kegoncangan pada diri seorang. Pada masa ini apabila tidak mendapat bimbingan dan pembinaan dengan baik maka menjadi remaja yang menyimpang. Masa *dewasa*; pada taraf ini individu telah memegang peranan penting mengatasi kebimbangan masa remaja. proses kepribadian: kejasmanian, karsa, rasa dan cipta telah berimbang sesuai dengan kebutuhan. KH Ahmad Haris Shodaqoh menilai tentang perubahan di masa dewasa ini, sebab masa dewasa merupakan masa dimana seseorang telah melewati usia remaja, mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Dalam masa ini, proses pembentukan pribadi muslim terjadi dengan jalan pembentukan rohani yang tinggi, karena pada masa ini nilai-nilai yang di ketahui dan di anutnya sesuai dengan pilihan dan

keputusan sendiri serta sudah menjadi dasar keyakinan dan kepercayaannya.

Meninjau hubungan kedua proses ini, jelaslah bahwa pembagiaan atas taraf pembentukan itu sesuai dengan taraf kemantapan /kesanggupan menerima dan mengolah.

Taraf pembentukan ini, sama halnya dalam majelis taklim Ahad pagi terdapat usaha pembentukan kepribadian Muslim, jamaah yang telah dewasa akan dapat memulai taraf pertama sampai taraf selanjutnya.

4.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Jamaah Dalam Majelis Ahad Pagi

Pertumbuhan kepribadian ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

- Faktor eksternal diantaranya adalah keanggotaan jamaah di dalam budaya, kelas sosial tertentu dan latar belakang keluarga yang unik.
- Faktor internal berupa kekuatan keturunan, kebiasaan dan fisiknya.

Keanggotaan dalam budaya tertentu akan membawa jamaah pada suatu bentuk sosialisasi dengan pola pemikiran, perasaan dan perilaku tertentu. Disadari atau tidak kekuatan budaya akan membentuk self image individu, membentuk hubungan dengan orang

lain, membentuk kebutuhan dan bagaimana cara memuaskannya serta merupakan tujuan yang berusaha dicapai oleh jamaah.

Seperti juga kebudayaan, kelas sosial ekonomi akan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai dan gaya individu. Kecuali itu kelas sosial juga mempengaruhi pengalaman tentang masalah serta cara mengatasinya.

Dan yang berkaitan dengan faktor ini, KH Ahmad Haris Shodaqoh menyebutkan efek tidak langsung dari faktor tersebut terhadap proses pembentukan kepribadian. Faktor kebiasaan berpengaruh terhadap jamaah terutama jika jamaah membandingkan keadaan standard yang dapat diterima dan diperolehnya.

4.2.4 Metode dalam Majelis taklim Ahad Pagi

Dalam metode Majelis taklim Ahad Pagi ini menggunakan metode yaitu:

Pertama metode ceramah seperti melalui pidato, nasehat, memberikan pelajaran atau pendidikan dan sebagainya, ceramah adalah suatu teknik yang lebih banyak diwarnai oleh karakteristik KH.Ahmad Haris Shodaqoh pada aktifitas Majelis taklim Ahad Pagi.

Kedua metode tanya jawab metode ini apabila dalam penyampainnya melalui Majelis taklim Ahad Pagi merasa kurang paham, yakni melalui silaturahmi kepada KH.Ahmad Haris Shodaqoh.

Ketiga metode silaturahmi, ini dirasakan kurang efektif untuk mengembangkan atau membina jamaah, hanya saja ini bersifat

spiritual masalah pribadi jamaah (wawancara dengan ustad Abdul Mujib, 14 mei 2008).

4.2.5 Dasar dan Tujuan Majelis taklim Ahad Pagi

1. Dasar Majelis taklim Ahad Pagi

Pada dasarnya setiap aktifitas yang dilakukan organisasi secara sadar, tentunya mempunyai landasan dasar dari apa yang dilakukannya; demikian juga Majelis taklim Ahad Pagi. Sebagai suatu proses penyebaran agama islam tentu mempunyai dasar atau landasan yang kuat agar tercapai proses yang diinginkan dalam pembentukan kepribadian muslim. Majelis taklim Ahad Pagi sebagai aktifitas kehidupan seorang muslim, maka sudah barang tentu aktifitas tersebut haruslah berlandaskan atas dasar-dasar ajaran islam itu sendiri, dimana pokok landasan dasar tersebut terdapat dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.”* (Depag RI, QS An Nahl : 125).

Dengan demikian, maka jelas bahwa Majelis taklim Ahad Pagi adalah merupakan tempat bagi setiap umat manusia muslim baik laki-laki maupun perempuan, kaya maupun miskin tanpa boleh ditawar lagi, secara pribadi atau kelompok.

Sebagai jamaah majelis taklim Ahad pagi digolongkan menurut kelas dan lapangan hidup masing-masing. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa segi:

1) Obyek ditinjau dari segi jumlah

- Individu (perorangan)
- Kelompok, dibagi atas kelompok terbatas dan kelompok tidak terbatas;

Terbatas; misalnya pengajian khusus atau tertentu, pembinaan mental dan sebagainya.

Tidak terbatas; misalnya pengajian umum, tablig akbar dan sebagainya.

2) Oyek ditinjau dari segi professional

- Pegawai
- Swasta
- Petani/ nelayan
- Pedagang
- Buruh
- Campuran

- 3) Obyek didinjau dari segi tingkat umur
 - Kalangan Anak
 - Kalangan pemuda/remaja
 - Kalangan dewasa
 - Kalangan orang tua
- 4) Obyek ditinjau dari segi jenis kelamin
 - Laki-laki
 - Perempuan
 - Campuran
- 5) Obyek ditinjau dari segi lingkungan
 - Rumah tangga
 - Sekolah
 - Masyarakat
- 6) Obyek ditinjau dari segi tingkat sosial ekonomi
 - Tingkat ekonomi rendah
 - Tingkat ekonomi menengah
 - Tingkat ekonomi tinggi
- 7) Obyek ditinjau dari segi tingkat keagamaan
 - Muslim sekedar nama
 - Muslim yang tidak aktif
 - Muslim yang aktif (wawancara dengan KH Udaidullah Shodaqoh SH, 14 Mei 2008)

2. Tujuan Majelis taklim Ahad Pagi

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan yang merupakan suatu tolak ukur berhasil tidaknya suatu kegiatan. Demikian halnya dengan Majelis taklim Ahad Pagi, dalam Majelis taklim Ahad Pagi tujuan sangat berpengaruh pada langkah berikutnya karena adanya tujuan ini menentukan dan berpengaruh terhadap jamaah.

Adapun tujuan pokok Majelis taklim Ahad Pagi adalah mewujudkan kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhir.

Perubahan yang dialami jamaah itu karena bentuk bantuan bimbingan serta pembinaan KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam Majelis taklim Ahad Pagi. Agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Peran KH Ahmad Haris Shodaqoh di Majelis taklim Ahad Pagi bertujuan sebagai berikut;

- (a) membantu individu jamaah memahami kehidupan bermasyarakat menurut ajaran Islam.
- (b) membantu individu jamaah memahami manfaat kehidupan bermasyarakat menurut Islam.
- (c) membantu individu jamaah memahami, menghayati ketentuan dan petunjuk Allah.

- (d) membantu individu jamaah memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat untuk lebih baik.
- (e) Mengajak jamaah yang sudah memeluk agama islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah SWT
- (f) Membina mental jamaah yang masih muallaf (baru beriman)
- (g) Mendidik dan mengajak jamaah agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Mengarah kepada kepribadian jamaah sesuai dengan hakekatnya agar menjadi insan kamil (Manusia sempurna, Manusia paripurna dan Manusia seutuhnya) yakni manusia yang aspek psikologi dan psikofisiknya, baik dalam pengertian. Ketakwaan, Kecerdasan, Sikap(budi pekerti), dan Keterampilan. Maupun dalam dinamika; hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta, berkembang secara serasi, seimbang, harmonis. Dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4.3 Peran Dalam Yayasan Al-Wathoniyyah

Bimbingan dan pengarahan dalam Yayasan Al-Wathoniyyah bertujuan agar lebih terjalin hubungan antara guru pengajar. Yang terpenting adalah mutu dan kualitas ilmu pengetahuan dalam pelajaran dapat dipahami, dimengerti serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu yang

di dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, agama dan bangsa (Wawancara dengan, M. Sholeh Syafi'i, 14 Mei 2008).

Peran KH.Ahmad Haris Shodaqoh dalam di Yayasan Al-Wathoniyyah adalah sebagai penasehat serta mengawasi langsung berjalannya organisasi tersebut. Demi mewujudkan kemajuan dan perkembangan Yayasan Al-Wathoniyyah baik dari tingkat Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyyah. Guru pengajar yang di bimbing KH.Ahmad Haris Shodaqoh harus mampu memberikan contoh yang baik pada anak didiknya agar kelak menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Pada segi lain pembentukan pengarahannya secara intensif dalam penyampaian ilmu pengetahuan etika dan agama dalam Yayasan Al-Wathoniyyah sangat berarti bahwa apa yang dilakukan sekarang adalah taraf persiapan untuk bekal nantinya. Karena bertujuan untuk membentuk cara berfikir yang tepat dan pendirian yang kuat. Serta nilai-nilai yang mengarah pada kehidupan bermasyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kepribadian muslim yang terjadi karena adanya pengaruh dari keluarga, sekolah dan lingkungan. Begitu juga peran KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam mewujudkan para santri dan masyarakat yang harmonis serta dalam membentuk generasi islami. KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam Pondok pesantren Al Itqon, Majelis taklim Ahad Pagi, dan Yayasan Al-Wathoniyyah adalah sentral yang mengontrol langsung berjalannya organisasi yang ada agar tidak keluar dari ajaran-ajaran Allah.

Setelah penulis menemukan beberapa permasalahan yang menyangkut pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan peran KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam pembentukan kepribadian muslim jamaahnya Gugen Tlogosari Wetan Pedurugan Semarang, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam Pondok pesantren Al Itqon

Bimbingan dan pembinaan terhadap para santri yang melalui pendekatan-pendekatan spiritual keagamaan, aqidah, akhlak, dan syariah. tempat di mana di dalamnya terjadi interaksi antara KH Ahmad Haris Shodaqoh dengan para santri dalam upaya menggali ilmu-ilmu keagamaan adalah pelajaran yang bertujuan untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkan serta megamalkan ajaran agama

Islam khususnya dalam bidang Etika agar para santri bermoral sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Al Hadits. Karena di dalam Pondok pesantren Al Itqon, terlebih para santrinya yang suatu saat akan berhadapan dengan masyarakat luas. Oleh sebab itu para santri harus menjadi generasi Islami yang berjiwa sosial.

2. Peran KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam Majelis taklim Ahad pagi

Jamaah yang tadinya masih kurang tentang keagamaannya kini mulai mengerti tentang ajaran agama, mana yang baik untuk dijalankan dan mana kurang baik untuk tidak dilakukan. Sehingga dalam mengikuti dakwah dan bimbingan KH.Ahmad Haris Shodaqon.

Oleh karena itu kepada seluruh jamaah diusahakan untuk mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sungguh-sungguh serta berahlak mulialah terhadap apa yang akan dihadapi nanti. Semua itu agar mendapat ilmu yang bermanfaat serta menjadi seorang muslim. yang baik berhubungan dengan sesamanya maupun berhubungan dengan Allah SWT, demi terwujudnya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Peran KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam Yayasan Al-Wathoniyyah

Untuk kemajuan, perkembangan, dan pertumbuhan dalam segi pembangunan yang berorientasi kedalam pendidikan dan pengajarannya. Dari segi lain KH.Ahmad Haris Shodaqoh melihat kualitas serta mutu yang dimiliki oleh pengajar dan anak didik masih perlu ditingkatkan,

dengan menekankan pada proses kegiatan belajar mengajar. Dengan pertumbuhan dan pengembangan serta kemajuan yang ada saat ini Yayasan Al-Wathoniyyah mampu bersaing dengan sekolah lain, hanya saja di Yayasan Al-Wathoniyyah lebih menekankan pada ajaran Agama; Aqidah, Syariah, Muamalah, Akhlak dan lainnya.

Sehingga pelaksanaan bimbingan dalam pembinaan akhlak pengajar dan anak didik di Yayasan Al-Wathoniyyah ini di tempuh dengan pendidikan formal seperti: Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan juga pendidikan non formal, seperti *tilawatil qur'an*, seni kaligrafi, dram band dan juga pembinaan uswatun hasanah langsung dari KH Ahmad Haris Shodaqoh.

Dalam pembinaan di Yayasan Al Wathoniyyah terdapat dua tujuan pokok;

- (a) Berakhlak mulia kepada Allah (Vertikal). Meliputi; Iman kepada Allah, Ihlas, *Thadloru'* merendahkan diri, *Arroja*, kembali pada-Nya, *Husnudlon* berperasangka baik, *Qona'ah*, Malu, dan Istihghfar.
- (b) Berakhlak baik kepada sesama manusia (Horisontal). Meliputi ; *Al-Amanah*, Benar, Menepati janji, *Al-Adl*, *As-Saja'ah* pemberaani, *Ar-Rohman*. Sehingga jamaah memahami kehidupan yang ada dalam petunjuk ajaran Allah.

Karena peran KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam pembentukan kepribadian muslim jamaah dapat berhasil karna di dukung 3(tiga) faktor yang memedahi yaitu: adanya Pondok pesantren Al Itqon, Majelis taklim Ahad pagi, Yayasan Al-Wathoniyyah yang tersedia serta dukungan dari masyarakat setempat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam pembentukan kepribadian muslim jamaahnya diGugen Tlogosari Wetan kecamatan Pedurungan Semarang sebagai berikut:

1. Sebagai Pengasuh

Sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Itqon adalah figur yang kharismatik terhadap para santrinya di dalam maupun di luar pondok pesantren Al-Itqon. Sebagai pengasuh pondok pesantren KH Ahmad Haris Shodaqoh bertanggung jawab penuh terhadap para santri dalam bimbingan, pembinaan, pengajian dan pembelajaran serta sosialnya. KH Ahmad Haris Shodaqoh juga melindungi pondok pesantren serta para santrinya dari luar yang dianggap negatif.

2. Sebagai Guru

Guru adalah dicontoh dan ditiru, sehingga KH Ahmad Haris Shodaqoh dalam mendidik para santri dengan rasa sabar, ikhlas, tulus dan kasih sayang. Kemudian ketika dalam pengajian kitab Jalalain setiap ba'da subuh para santri juga dituntut untuk disiplin waktu dan shalat berjamaah.

3. Sebagai Konselor

Di sisi lain KH Ahmad Haris Shodaqoh sebagai konselor artinya ketika para santri ada yang mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar, kejiwaan dan organisasi di lingkungan pondok pesantren Al-Itqon, para santri mendatangi KH Ahmad Haris Shodaqoh minta bantuan solusinya.

5.2 Saran

1. Kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai peran seseorang dan pembentukan kepribadian muslim jamaah untuk lebih mempertimbangkan literatur dan data yang mengenai peran KH Ahmad Haris Shodaqoh tersebut atau lembaga yang bersangkutan secara mendalam.
2. menghimbau dan memohon kepada semua pihak yang berwenang untuk menggali, mengkaji dan menelaah secara mendalam mengenai eksistensi peran KH Ahmad Haris Shodaqoh terhadap jamaah dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian umat islam
3. Mengharap kepada seluruh jamaah KH Ahmad Haris Shodaqoh. Gugen Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang. Untuk lebih meningkatkan dan memperbaiki metode berkomunikasi sehingga dalam pembentukan kepribadian muslim akan semakin menunjukkan keberhasilan yang lebih baik.

5.3 PENUTUP

Dengan memanjatkan puji syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT. Atas Taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya, maka penulis memohon kepada pembaca akan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan penelitian ini.

Penulis senantiasa berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya, semoga Allah selalu melimpahkan karunia-Nya dan meridhoi amal perbuatan hamba-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Al Hasyini, Muhammad. 2004, *Kepribadian dan Dakwah Rasulullah dalam Kesaksian Al Qur'an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Anwar, Choirul. 2002, Sejarah Singkat Desa Gugun dan Berdirinya Pondok Pesantren Al-Itqon, *Ramadhan-ku Bersama Al-Itqon*, hlm 4-7.
- Arifin, M. 1976, *Hubungan Timbal Balik Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Bachtiar, Wardi. 1997, *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Boeree, George C. 2004, *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, Jogjakarta: Prisma Sophie.
- Darodjat, Zakiah. 1983, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- _____, 1993, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Rohana.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2001, *Psikologi Sosial*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Farid, Miftah. 2002, *Dakwah Kontemporer, Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, Bandung: Pusdai Press.
- Faqih Rahim, Aunur. 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Ghozali, Bahri. 1997, *Dakwah Komunkatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Hadi, Sutrisno. 1980, *Metodologi Penelitian III*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM.

- Hamka, Rusydi dan Rofiq. 1989, *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Dharma Caraka.
- Huda, Samsul. 2008. Bersilaturahmi ke Negeri Habib, Pesantren Menghadapi Gangguan GAM, *Majalah Pesantren Al-Itqon*. Edisi.07,2008, hlm. 70-74.
- Ibnu Rhuqoiyah, Kholisun. 2007, Melirik Lautan Santri Majelis Taklim Al-Itqon, *Majalah Pesantren Al-Itqon*. Edisi.05,2007, hlm. 36-43.
- Kuswara, E. 1991, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: P.T Eresco.
- Marimba, Ahmad. 1962, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif.
- Moleang, Lexy J. 2006, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosja Karya.
- Shodaqoh, Gus Sholahuddin. 2006, Biografi KH. Shodaqoh Hasan dan Sejarah Berdirinya Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon, *Majalah Pesantren Al-Itqon*. Edisi.01,2006, hlm. 11-14.
- Sholeh, Abd. Rosyad. 1977, *Manajenen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Soenarjo, R. H. A. 1971, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/ Penafsir Al Qur'an.
- Sukanto, 1985, *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*, Jakarta: Integrita Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2002, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syukur, Asmuni. 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ihlas.

Taniputra, Ivan. 2005, *Psikologi Kepribadian Psikologi Barat Versus Buddhisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Vredembregt, Jacup. 1983, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: P.T Gramedia.

Zaidallah, Alwisral Imam. 2002, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, Jakarta: Kalam Mulia,

Zuhairini, Yusuf dan Ghofir, Abdul. 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi Dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi*, Surabaya: Usaha Nasoinal.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ni'am Ubaidillah
NIM : 1101022
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 12 Pebruari 1980
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Sarimanan Timur no. 4 Rt 03/IV Kutoharjo
Kaliwungu Kendal 51372
Program studi : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Riwayat pendidikan :

1. SDN 01 Kutuharjo Kaliwungu Kendal, lulusan tahun 1995
2. MTs Al-Watoniyyah Tlogosari Wetan Semarang, lulusan tahun 1998
3. SMA Sunan Kalijogo Wonosari Ngaliyan Semarang, lulusan tahun 2001
4. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), masuk tahun 2001

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 10 Juli 2008

Hormat saya,

Ni'am Ubaidillah